

**STUDI KOMPARASI KONSEP PENDIDIKAN ANAK
MENURUT TM. HASBI ASH SHIDDIEQY DAN M. QURAISH SHIHAB
DITINJAU DARI TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Tarbiyah
Jurusan Pendidikan Agama Islam



Oleh:

**ACH. TAUFIQUR RIDLWAN
NIM : 3102118**

**FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2009

ABSTRAK

Ach. Taufiqur Ridlwan (NIM: 3102118). Studi Komparasi Konsep Pendidikan Anak Menurut TM. Hasbi ash Shiddieqy dan M. Quraish Shihab Ditinjau Dari Tujuan Pendidikan Islam. Skripsi. Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo. 2009.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) Bagaimanakah konsep pendidikan anak menurut TM. Hasbi ash Shiddieqy dan M. Quraish Shihab; (2) Bagaimanakah kelebihan dan kelemahan pendapat TM. Hasbi ash Shiddieqy dan M. Quraish Shihab tentang konsep mendidik anak ditinjau dari tujuan pendidikan Islam.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*Library Research*). Data primer yaitu buku TM. Hasbi ash Shiddieqy, *al-Islam 2*, dan M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi*. Sedangkan data skundernya yaitu informasi yang berkaitan dengan objek penelitian yang disampaikan orang lain. Data yang dimaksud yaitu yang relevan dengan tema skripsi ini, di antaranya: kitab/buku-buku, skripsi, tesis, buletin/jurnal dan lain-lain. Teknik pengumpulan data berupa teknik dokumentasi atau studi dokumentar. Dalam membahas dan menelaah data, peneliti menggunakan metode *content analysis* dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1). Menseleksi teks yang akan diselidiki, (2). Menyusun item-item yang spesifik tentang isi dan bahasa yang akan diselidiki sebagai alat (*tool*) pengumpul data, (3). Melaksanakan penelitian, (4). Mengetengahkan kesimpulan sebagai hasil analisis kualitatif. Hal ini dilakukan untuk mengungkapkan isi sebuah buku baik dari adanya konsep-konsep yang penyusunan kalimat menurut pola yang sama, kelemahan pola-pola pikir yang sama dan menyajikan bahan ilustrasi dan lain-lain, hal ini tentunya sangat berguna bagi pengembangan penulisan penelitian di masa yang akan datang sesuai dengan perkembangan masyarakat yang memerlukan.

Hasil pembahasan menunjukkan bahwa pendapat TM. Hasbi ash Shiddieqy dan M. Quraish Shihab memiliki kelebihan dan kelemahan serta persamaan dan perbedaan. Terlepas dari kelebihan dan kelemahan kedua tokoh ini, namun inti yang utama bahwa kedua tokoh ini sependapat dalam mendidik anak harus memperhatikan dan menanamkan dua hal yaitu: (1). Pendidikan agama, (2). Pentingnya peranan orang tua. Apabila memperhatikan konsep pendidikan anak yang dikemukakan kedua tokoh ini, maka tujuan konsepnya yaitu, (1). Agar anak memiliki kemampuan mengembangkan potensi diri, bermanfaat untuk orang lain dan masyarakat, (2). Membangun anak yang berakhlak al-karimah, (3). Membangun anak yang cerdas dalam iman dan taqwa. Berdasarkan pengertian tersebut, maka konsep pendidikan anak dari TM. Hasbi ash Shiddieqy dan M. Quraish Shihab sesuai dengan tujuan pendidikan Islam.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
DEKLARASI	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	x

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Penegasan Istilah.....	5
C. Rumusan Masalah.....	8
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	8
E. Telaah Pustaka	9
F. Metode Penelitian	11

BAB II : TINJAUAN UMUM TENTANG PENDIDIKAN ANAK

A. Anak dalam Keluarga	14
1. Pengertian Keluarga.....	14
2. Perkembangan Anak dalam Keluarga.....	17
3. Karakteristik Anak pada Setiap Perkembangan.....	19
B. Hak dan Kewajiban Orang Tua terhadap Anak	24
1. Hak Orang Tua terhadap Anak	24
2. Kewajiban Orang Tua terhadap Anak.....	28
C. Tujuan Pendidikan Islam	30
1. Pengertian Pendidikan Islam.....	30

KATA PENGANTAR

Segala puji semata-mata hanya bagi Allah rabbul 'izzati. Berkat taufiq, hidayah serta inayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan dan merampungkan skripsi tanpa ada halangan yang berarti. Shalawat serta salam semoga terlimpahkan ke haribaan nabi Muhammad Saw, keluarganya, para shahabatnya serta para pengikutnya sepanjang masa umatnya dan kepada seluruh pembaca.

Skripsi yang berjudul “Studi Komparasi Konsep Mendidik Anak menurut TM. Hasbi ash Shiddieqy dan M. Quraish Shihab Ditinjau dari Tujuan Pendidikan Islam” ini ditulis untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S.1) Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang.

Dengan selesainya penulisan ini peneliti menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. H. Ibnu Hadjar, M. Ed., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang.
2. Drs. H. Abdul Wahid, M. Ag., selaku pembimbing I dan Ibu Dra. Siti Mariam, M.Pd, selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan serta dengan sabar menanti penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
3. Drs. Darmu'in, M.Ag, selaku dosen wali yang selalu membimbing penulis selama studi.
4. Bapak dan Ibu Dosen serta civitas akademik di Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang yang telah memberikan ilmunya sehingga mengilhami penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu beserta seluruh keluarga penulis tercinta yang telah memberikan dorongan baik moral maupun materiil selama menempuh studi.
6. Pakdhe dan Budhe, Om dan Tante yang selalu menanti kelulusan penulis (Om Aziz sekeluarga, Om Sukur sekeluarga, Pakdhe Mofid sekeluarga, dll).
7. Keponakan-keponakanku dan adik-adikku yang lucu dan menggemaskan yang selalu mengisi kesepian penulis (Silvie, Cha-cha, Nila, Dila, Gading, Irsyad,

MOTTO



“Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain
Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-
baiknya...” (QS. al-Isra: 23)¹.

¹Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*,
(Jakarta: Depag RI, 1990), hlm.427.

PENGESAHAN PENGUJI

Dewan Penguji	Tanggal	Tanda Tangan
<u>Drs. Abdul Rahman, M. Ag.</u> Ketua	_____	_____
<u>Drs. Sugeng Ristiano, M. Ag.</u> Sekretaris	_____	_____
<u>Drs. H. Djoko Widagho, M. Pd.</u> Anggota	_____	_____
<u>Dr. Muslih, MA. Ph.D.</u> Anggota	_____	_____

DEKLARASI

Penulis menyatakan dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain bahkan sampai telah diterbitkan. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satu pun pikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan.

Semarang, 3 Juli 2009

Deklarator,

Ach. Taufiqur Ridlwan

NIM. 3102118

PERSEMBAHAN

Dengan segala kebahagiaan dan kerendahan hati, karya skripsi ini penulis persembahkan untuk :

Ayahanda dan Ibunda (Soebiyono dan Nur Atun) tercinta
Pengorbanan dan doamu yang tulus
membakar semangatku untuk terus berfikir dan maju
semoga Allah selalu menganugerahkan kebahagiaan dunia dan akhirat untukmu

Kakakku (Mas H. Zainal Arifin, S.Ag dan Mba' Hj. Mifrochah), dan Keponakan-keponakanku (Silvie dan Cha-cha), serta adik-adikku (Nila, Dila, Gading, dll)
yang selalu mendoakan dan memotivasi penulis setiap saat
mudah-mudahan Allah selalu membukakan kemudahan pintu rizki

Keluarga besar Mbah H. Kusnan dan Keluarga besar Mbah Saeri, yang selalu memberikan motivasi untuk terus maju dan pantang menyerah

Sahabat-sahabatku: Zhein, Luqman, Bondank, @yy@, Aal, De' Yus, Mu-mun, V-brie, Awank, Bejo, Emmy, Ning, Adel, Mufti, Shomad, Goes Moef, Umam, Goes Dien, mba' Yan, Hajir, Khoeroony, Himmah, Endi, Dullah, Fathi, Ipinx, Oech, Fakih, Hadik; Mas Cholis, Mas Rochman, Mas Shodiq, Rozak, Iwan, Sholikhin, Harits;

Semoga karya ini menjadi bukti bahwa kita pernah bersama
dalam menggapai ilmu

Kuingin namamu selalu mengiringi setiap langkahku,
Kuingin bisa mengenangmu disetiap waktuku
Kalian tetap orang-orang terbaik dalam hidupku
Sampai kapan pun

Drs. H. Abdul Wahid, M. Ag.
Jl. Candi Prambanan VI/1444
Kali Pancur Semarang

Dra. Siti Mariam, M.Pd.
Jl. Baru Mijen, Candi Rejo No. 2
Ungaran Semarang.

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp : 4 (empat) eks.

Hal : Naskah Skripsi

An. Sdr. Ach. Taufiqur Ridlwan

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah saya meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya, bersama ini saya kirim naskah skripsi saudara:

Nama : Ach. Taufiqur Ridlwan

Nomor Induk : 3102118

Judul : Studi Komparasi Konsep Mendidik Anak Menurut TM.
Hasbi ash-Shiddieqy dan M. Quraish Shihab Ditinjau Dari
Tujuan Pendidikan Islam

Dengan ini saya mohon kiranya skripsi saudara tersebut dapat segera dimunaqasahkan.

Demikian harap menjadikan maklum.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 26 Juni 2009

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. H. Abdul Wahid, M. Ag.

Dra. Siti Mariam, M.Pd

NIP. 150 268 214

NIP. 150 257 372

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan upaya mewariskan nilai, yang akan menjadi penolong dan penuntun dalam menjalani kehidupan, dan sekaligus untuk memperbaiki nasib dan peradaban umat manusia. Dengan demikian tanpa pendidikan, generasi manusia sekarang tidak akan berbeda dengan generasi manusia masa lampau, dan generasi yang akan datang (anak keturunan) tidak akan berbeda dengan generasi sekarang, bahkan mungkin saja akan lebih rendah atau lebih jelek kualitasnya.¹

Adapun pendidikan itu dapat berlangsung melalui beberapa proses, sedangkan pendidikan dalam keluarga merupakan pendidikan yang pertama dan utama. Keluarga merupakan unit terkecil yang terdiri atas kepala keluarga (ayah), ibu, dan anak. Dengan demikian, keluarga juga dapat dikatakan sebagai masyarakat dalam lingkup mikro. Dalam keluarga yang mula-mula terdiri ayah dan ibu akan terjalin interaksi edukatif dan bahkan meluas ke lingkungan masyarakat.²

Sabda Rasul Saw:

حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذَنْبٍ عَنِ الرَّهْرِيِّ عَنِ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ (رواه البخاري) ³

¹Mansur, *Diskursus Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001), hlm. 1.

²Mansur, *Mendidik Anak Sejak dalam Kandungan*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2004), hlm. 1 – 2.

³Imam al-Bukhârî, *Sahîh al-Bukharî*, Juz. I, (Beirut: Dâr al-Fikr, 1990), hlm. 297.

Telah mengabarkan Adam kepada kami dari Ibnu Dzi'bu dari az-Zuhri dari Abi Salamah bin Abdurrahman dari Abu Hurairah r.a berkata: Rasulullah Saw. Bersabda: semua anak dilahirkan suci, orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani atau Majusi. (H.R. al-Bukhari).

Hadis di atas pada intinya menyatakan bahwa setiap anak itu lahir dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanya yang akan menjadikan ia Yahudi, Nasrani, atau Majusi. Dari kedua orang tua terutama ibu, dan untuk pertama kali pengaruh dari sesuatu yang dilakukan ibu itu secara tidak langsung akan membentuk watak atau ciri khas kepada anaknya. Ibu merupakan orang tua yang pertama kali sebagai tempat pendidikan anak. Karena ibu ibarat sekolah, jika ibu mempersiapkan anak berarti ibu telah mempersiapkan generasi yang kokoh dan kuat.⁴ Dengan generasi yang kuat berarti telah menginvestasikan sesuatu pada diri anak agar bermanfaat kelak mengarungi kehidupan yang lebih global bila dibandingkan waktu awal ada di dalam kandungan yang hidup dalam lingkungan sempit.

Itulah sebabnya pendidikan dalam keluarga disebut pendidikan yang pertama dan utama, serta merupakan peletak fondasi dari watak dan pendidikan anak.⁵ Oleh karena itu konsep pendidikan Islam perlu diterapkan terutama dalam pendidikan keluarga karena pendidikan keluarga sebagai fondasi terhadap lembaga pendidikan sekolah dan luar sekolah, atau dalam masyarakat.

Melihat kenyataan tersebut, Su'dan menyatakan:

Kita harus menjadikan anak kita orang Islam. Kalau sampai menjadi Yahudi, Nasrani atau Majusi itu maka orang tua dan para pendidik harus mempertanggungjawabkannya. Berdosa besarlah kita kalau sampai ada di antara anak-anak kita yang menjadi kafir. Karena itu orang tua dan para pendidik harus memulai dengan menanamkan pendidikan keimanan. Tetapi di samping pendidikan di bidang

⁴Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, *Al-Tarbiyah Al-Islamiyah*, (Kairo: Darul Qouniyah, 1964), hlm. 116.

⁵Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren, Pendidikan Alternatif Masa Depan*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), hlm. 23.

keimanan kita harus juga mendidik mereka dalam bidang lain. Termasuk di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi.⁶

Dalam bukunya itu, Su'dan mengungkapkan pendidikan anak-anak di dalam Islam dalam tiga klasifikasi yaitu (1) pendidikan anak-anak di bawah umur satu tahun; (2) pendidikan anak-anak di bawah umur lima tahun atau balita; dan (3) pendidikan anak-anak usia sekolah.

Makna pendidikan tidaklah semata-mata menyekolahkan anak ke sekolah untuk menimba ilmu pengetahuan, namun lebih luas daripada itu. Seorang anak akan tumbuh berkembang dengan baik manakala ia memperoleh pendidikan yang paripurna (komprehensif), agar ia kelak menjadi manusia yang berguna bagi masyarakat, bangsa, negara, dan agama. Anak yang demikian ini adalah anak yang sehat dalam arti luas, yaitu sehat fisik, mental-emosional, mental-intelektual, mental-sosial dan mental-spiritual. Pendidikan itu sendiri sudah harus dilakukan sedini mungkin di rumah maupun di luar rumah, formal di institut pendidikan dan non formal di masyarakat.⁷

Menurut Yunan Nasution, kenyataan menunjukkan bahwa salah satu problema yang dihadapi bangsa Indonesia pada zaman kemajuan ini, terutama di kota-kota besar ialah gejala-gejala yang menunjukkan hubungan yang agak terlepas antara ibu-bapak dengan anak-anaknya. Seorang ahli sosiologi menamakannya krisis kewibawaan orang tua. Banyak orang tua yang tidak dapat mengendalikan putera-putrinya, kalau tidak boleh dikatakan sudah seperti hujan berbalik ke langit, yaitu putra putri itulah dalam prakteknya yang mengendalikan orang tua mereka. Yang agak membangunkan pikiran dalam hal ini ialah bahwa peristiwa itu banyak dijumpai di kalangan keluarga-keluarga yang disebut cabang atas yang mempunyai kedudukan sosial ekonomi yang baik, dan pada umumnya terdiri dari orang-orang terpelajar dan berpendidikan tinggi. Bahkan ada pula di antaranya yang memegang fungsi penting dalam jabatan negara. Hal itu semua disebabkan pendidikan yang

⁶Su'dan, *Al-Qur'an dan Panduan Kesehatan Masyarakat*, (Yogyakarta: PT Dana Bhakti Primayasa, 1997), hlm. 293.

⁷Dadang Hawari, *Al-Qur'an: Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, (Yogyakarta: PT Dana Bhakti Prima Yasa, 1996), hlm. 195 – 196.

hanya menitikberatkan agama sebagai ilmu pengetahuan, dan bukan pengamalannya. Selain itu karena pendidikan agama tidak sampai esensinya melainkan hanya berada pada garis permukaan. Di samping itu tertinggalnya pemahaman akhlak dibandingkan kemajuan sains dan teknologi.⁸

Berbeda halnya dengan pendapat Yunan Nasution, Nurcholish Madjid mempunyai pandangan bahwa jika disimak lebih mendalam petunjuk-petunjuk Ilahi, maka dapat ditarik kesimpulan betapa pentingnya hubungan orang tua dan anak dalam hidup ini, dan betapa ia terkait erat secara langsung dengan inti makna hidup itu sendiri. Pendidikan anak tidak harus menggunakan cara-cara konvensional, anak harus diperkenalkan dinamika perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pemahaman agama yang sempit akan menjadikan anak bersikap tertutup dan kesulitan menghadapi kenyataan hidup. Menurutnya, menitikberatkan penanaman akhlak tidak akan berhasil dengan baik jika anak tidak dibekali ilmu pengetahuan yang dapat bersaing dengan kemajuan zaman.⁹

Menurut TM. Hasbi Ash-Shiddieqy, mendidik anak, keluarga dan orang-orang yang dalam pengawasan kita, ialah: memberikan pelajaran dan pengajaran kepada mereka serta memimpin dan mengasuh mereka untuk menjadi orang yang utama; dan terpeliharalah mereka dari kesengsaraan hidup dunia dan kesengsaraan hidup akhirat supaya mereka menjadi orang yang berbakti dan berharga. Islam menuntut supaya para ibu bapa mendidik anak-anaknya dengan pendidikan keagamaan, akhlak, serta ketrampilan dengan berbagai rupa ilmu pengetahuan. Termasuk ke dalamnya mengasuhnya dan menjaga kesehatan tubuhnya dengan sempurna.¹⁰

Menurut M. Quraish Shihab, anak adalah anugerah Allah yang merupakan amanat. Dia adalah anggota keluarga yang menjadi tanggung jawab orangtua sejak dia dalam kandungan sampai dalam batas usia tertentu,

⁸M. Yunan Nasution, tth, *Pegangan Hidup*, jilid 3, (Solo: Ramadhani, 1990), hlm. 50.

⁹Nurcholish Madjid, *Masyarakat Religius*, (Jakarta: Paramadina, 2000), hlm. 81.

¹⁰TM. Hasbi Ash-Shiddieqy, *al-Islam*, Jilid 2, (Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2001), hlm. 310

sebagaimana anak juga merupakan salah satu anggota masyarakat yang wajib mendapat pelayanan dan perlindungan.¹¹

Dari berbagai pengertian di atas dapat dipertegas bahwa pendidikan agama Islam merupakan suatu usaha sadar oleh para pendidik untuk menyiapkan dan membekali anak didiknya baik jasmani maupun rohani dengan mengajarkan *transfer of value* serta *transfer of knowledge* ajaran agama Islam, yang terencana untuk membentuk manusia yang utama supaya manusia tersebut dapat selamat baik dunia maupun akherat. Untuk itu, jelaslah bahwa pendidikan agama sesungguhnya adalah pendidikan untuk pertumbuhan total seorang anak. Apakah yang melatar belakangi pendapat kedua tokoh tersebut, dan bagaimana jika ditinjau dari tujuan pendidikan Islam? Berdasarkan uraian tersebut, peneliti termotivasi mengangkat tema ini dengan judul: *Studi Komparasi Konsep Mendidik Anak Menurut TM. Hasbi ash Shiddieqy dan M. Quraish Shihab Ditinjau dari Tujuan Pendidikan Islam*.

B. Penegasan Istilah

Agar pembahasan tema dalam penelitian ini menjadi terarah, jelas dan mengena yang dimaksud, maka perlu dikemukakan batasan-batasan judul yang masih perlu mendapatkan penjelasan secara rinci.

1. Pendidikan

Pendidikan sebenarnya dapat ditinjau dari dua segi. *Pertama* dari sudut pandangan masyarakat, dan *kedua* dari segi pandangan individu. Dari segi pandangan masyarakat, pendidikan berarti pewarisan kebudayaan dari generasi tua kepada generasi muda, agar hidup masyarakat tetap berkelanjutan. Atau dengan kata lain, masyarakat mempunyai nilai-nilai budaya yang ingin disalurkan dari generasi ke generasi agar identitas masyarakat tersebut tetap terpelihara. Dilihat dengan kaca mata individu, pendidikan berarti pengembangan potensi-potensi yang terpendam dan tersembunyi. Ada lagi pandangan ketiga tentang pendidikan, yaitu yang sekaligus memandang dari segi masyarakat

¹¹M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi*, (Jakarta: PT Mizan Pustaka, 2007), hlm. 110.

atau alam jagat dan dari segi individu. Dengan kata lain pendidikan dipandang sekaligus sebagai pewarisan kebudayaan dan pengembangan potensi-potensi.¹²

Pendidikan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari hidup dan kehidupan manusia. John Dewey menyatakan, bahwa pendidikan sebagai salah satu kebutuhan, fungsi sosial, sebagai bimbingan, sarana pertumbuhan yang mempersiapkan dan membukakan serta membentuk disiplin hidup.¹³ Pernyataan ini setidaknya mengisyaratkan bahwa bagaimanapun sederhananya suatu komunitas manusia, memerlukan adanya pendidikan. Maka dalam pengertian umum, kehidupan dari komunitas tersebut akan ditentukan aktivitas pendidikan di dalamnya. Sebab pendidikan secara alami sudah merupakan kebutuhan hidup manusia.¹⁴

2. Anak

Yang dimaksud anak di sini adalah anak yang diasuh oleh orang tua dan bukan yang berada dalam panti asuhan. Anak dalam perspektif Islam merupakan amanah dari Allah SWT. Dengan demikian, semua orang tua berkewajiban untuk mendidik anaknya agar dapat menjadi insan yang saleh, berilmu dan bertakwa. Hal ini merupakan suatu wujud pertanggung jawaban dari setiap orang tua anak kepada Khaliknya.¹⁵

Namun demikian, dalam tulisan ini hanya meneliti perkembangan anak dalam fase akhir masa kanak-kanak yang berkisar antara umur 6 sampai 12 tahun. Diambilnya rentang waktu ini karena banyak ahli menganggap masa ini sebagai masa tenang atau masa latent, di mana apa yang telah terjadi dan dipupuk pada masa-masa sebelumnya akan berlangsung terus untuk masa-masa selanjutnya. Tahap usia ini disebut

¹²Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Al-Husna Zikra, 2000), hlm. 1-2

¹³Zakiah Daradjat, *Agama dan Kesehatan Mental*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1983), hlm. 1.

¹⁴Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 67

¹⁵Jaudah Muhammad Awwad, *Mendidik Anak Secara Islam*, Terj. Shihabuddin, (Jakarta: Gema Insani, 1995), hlm. 1

juga sebagai usia kelompok (*gang age*), di mana anak mulai mengalihkan perhatian dan hubungan intim dalam keluarga ke kerjasama antar teman dan sikap-sikap terhadap kerja atau belajar.¹⁶ Dalam fase ini menurut Elisabeth B. Hurlock bahwa banyak orang tua menganggap sebagai usia yang menyulitkan, suatu masa di mana anak tidak mau lagi menuruti perintah dan di mana ia lebih banyak dipengaruhi oleh teman-teman sebaya daripada oleh orang tua dan anggota keluarga lain.¹⁷

3. Tujuan Pendidikan Islam

Abdur Rahman Saleh memberi pengertian tentang pendidikan Islam yaitu usaha sadar untuk mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan anak dengan segala potensi yang dianugerahkan oleh Allah kepadanya agar mampu mengemban amanat dan tanggung jawab sebagai khalifah Allah di bumi dalam pengabdianya kepada Allah.¹⁸ Adapun tujuan pendidikan Islam banyak diketengahkan para ahli, di antaranya: menurut Arifin, tujuan pendidikan Islam secara filosofis berorientasi kepada nilai-nilai Islami yang bersasaran pada tiga dimensi hubungan manusia selaku "khalifah" di muka bumi, yaitu sebagai berikut.

- a. Menanamkan sikap hubungan yang seimbang dan selaras dengan Tuhannya.
- b. Membentuk sikap hubungan yang harmonis, selaras, dan seimbang dengan masyarakatnya.
- c. Mengembangkan kemampuannya untuk menggali, mengelola, dan memanfaatkan kekayaan alam ciptaan Allah bagi kepentingan kesejahteraan hidupnya dan hidup sesamanya serta bagi kepentingan

¹⁶Singgih D. Gunarsa dan Ny. Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2000), hlm. 13

¹⁷Elisabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, edisi kelima, alih bahasa, Istiwidayanti, Soedjarwo, (Jakarta: Erlangga, tth), hlm. 146

¹⁸Abdur Rahman Saleh, *Pendidikan Agama dan Keagamaan, Visi, Misi dan Aksi*, (Jakarta: PT Gemawindu Pancaperkasa, 2000), hlm. 2-3.

ubudiahnya kepada Allah, dengan dilandasi sikap hubungan yang harmonis pula.¹⁹

Menurut Athiyah al-Abrasyi, tujuan pokok pendidikan Islam ialah mendidik budi pekerti dan pembentukan jiwa. Semua mata pelajaran haruslah mengandung pelajaran-pelajaran akhlak, setiap pendidik haruslah memikirkan akhlak dan memikirkan akhlak keagamaan sebelum yang lain-lainnya karena akhlak keagamaan adalah akhlak yang tertinggi, sedangkan, akhlak yang mulia itu adalah tiang dari pendidikan Islam.²⁰

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang sebelumnya, maka yang menjadi permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep pendidikan anak menurut TM. Hasbi ash Shiddieqy dan M. Quraish Shihab?
2. Bagaimana kelebihan dan kelemahan pendapat TM. Hasbi ash Shiddieqy dan M. Quraish Shihab tentang konsep mendidik anak ditinjau dari tujuan pendidikan Islam?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, maka tujuan yang hendak dicapai, dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui konsep pendidikan anak menurut TM. Hasbi ash Shiddieqy dan M. Quraish Shihab.
- b. Untuk mengetahui kelebihan dan kelemahan pendapat TM. Hasbi ash Shiddieqy dan M. Quraish Shihab tentang konsep mendidik anak ditinjau dari tujuan pendidikan Islam.

2. Manfaat Penelitian

Nilai guna yang dapat diambil dari penelitian ini adalah :

- a. Secara Teoritis, penulisan ini sebagai bagian dari usaha untuk

¹⁹Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 121.

²⁰Muhammad 'Athiyyah al-Abrasyi, *al-Tarbiyah Al-Islamiyyah*, Terj. Abdullah Zakiy al-Kaaf, "Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan Islam", (Bandung: Pustaka Setia, 2003), hlm. 13.

menambah khasanah ilmu pengetahuan di Fakultas Tarbiyah pada umumnya dan jurusan pendidikan agama Islam khususnya.

- b. Secara Praktis, dengan meneliti konsep pendidikan anak menurut TM. Hasbi ash Shiddieqy dan M. Quraish Shihab, maka akan menambah pemahaman yang lebih mendalam melalui studi pemikiran kedua tokoh tersebut. Hasil dari pengkajian dan pemahaman tentang konsep pendidikan anak sedikit banyak akan dapat membantu dalam pencapaian tujuan dalam membentuk anak yang sehat jasmani dan rohani yaitu yang beriman, berilmu dan beramal shaleh.

E. Telaah Pustaka

Berdasarkan Penelitian di perpustakaan, didapatkan adanya skripsi dan tesis yang judulnya hampir sama dengan skripsi ini, di antaranya:

Pertama, penelitian yang disusun oleh Suherman (NIM 3197063). Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang Tahun 2003, berjudul: *Peranan Keluarga Dalam Pendidikan Jasmani dan Kesehatan Bagi Anak-Anaknya Menurut Konsep Prof. Ramayulis dalam Buku Pendidikan Islam Dalam Rumah Tangga*. Dalam kajiannya Suherman menyimpulkan bahwa keluarga mempunyai peranan penting untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani anak serta menciptakan kesehatan jasmani yang baik. Begitu juga dalam hal memperoleh pengetahuan. Peranan keluarga dalam menjaga kesehatan anaknya sudah dapat dilaksanakan sebelum bayi lahir. Yaitu melalui pemeliharaan terhadap kesehatan ibu dan memberinya makanan yang baik dan halal selama mengandung, sebab hal itu berpengaruh pada anak dalam kandungan ibu.

Setelah bayi lahir maka tanggung jawab keluarga terhadap kesehatan anak dan ibunya menjadi berlipat ganda, dan dapat menggunakan berbagai cara untuk melindungi dan memelihara anak-anak agar menjadi sehat. As-Sayyid menyatakan: “Dalam pendidikan Islam, tuntunan yang baik untuk melindungi kesehatan badan, adalah dengan cara *wiqoyah*, yaitu penjagaan kesehatan (tindakan preventif). Metode ini lebih efektif bila dibandingkan

dengan pengobatan (kuratif). Sungguh merupakan konsepsi pendidikan kesehatan yang sangat bagus, jauh melampaui pendapat para ahli medis, yang saat ini juga mengandalkan teori serupa. Itulah sebabnya, apabila Islam melarang untuk melakukan perzinaan, tidak lain adalah untuk menjauhkan masyarakat dari penyakit menular. Demikian juga larangan Islam terhadap minuman keras, dimaksudkan untuk menjaga masyarakat dari kerusakan (gangguan) akal. Anjurannya yang lain akan kesederhanaan makan dan minum mengandung maksud untuk menjaga badan dari penyakit pencernaan.

Kedua, penelitian yang disusun oleh Nur Fikriyah (NIM 3100145). Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang tahun 2005, berjudul: *Pendapat Zakiah Daradjat tentang Hak dan Kewajiban Orang Tua dalam Pendidikan Keagamaan Anak*. Pada intinya penulis penelitian ini menjelaskan bahwa menurut Zakiah Daradjat, anak harus mematuhi perintah-perintah orang tua kecuali kalau orang tua menyuruh kepada maksiat. Anak hendaknya memelihara kehormatan ibu-bapak tanpa pamrih. Pemeliharaan ibu-bapak ketika dalam keadaan lemah dan uzur adalah termasuk kewajiban utama dalam Islam. Selanjutnya menurut Zakiah Daradjat, orang tua mempunyai kewajiban untuk mendidik dan membimbing perkembangan anak-anaknya. Kewajiban orang tua bukan hanya memberi dan mencukupi kebutuhan materiil saja melainkan kebutuhan rohani berupa kasih sayang, dan perhatian.

Kelebihan Zakiah Daradjat adalah dalam menjelaskan hak dan kewajiban orang tua dalam pendidikan keagamaan anak cukup jelas meskipun sifatnya masih terlalu global. Namun demikian kekurangan Zakiah Daradjat ketika menjelaskan masalah hak dan kewajiban orang tua dan anak, sama sekali tidak menyentuh pembinaan rumah tangga yang harmonis. Padahal seluruh hak dan kewajiban suami istri atau orang tua terhadap anak berpangkal dari rumah tangga yang harmonis.

Ketiga, penelitian yang disusun oleh Makmur (NIM 520148, tahun 2005 IAIN Walisongo Semarang) berjudul: *Upaya Pendidikan Islam dalam Menanggulangi Kenakalan anak Remaja Menurut Prof. Dr. Zakiah Daradjat*. Penyusun penelitian ini mengemukakan bahwa faktor-faktor penyebab

terjadinya kenakalan anak sebagai berikut: kurangnya didikan agama; kurang teraturnya pengisian waktu; tidak stabilnya keadaan sosial politik dan ekonomi; kemerosotan moral dan mental orang dewasa; banyaknya film dan buku-buku bacaan yang tidak baik; pendidikan dalam sekolah yang kurang baik dan perhatian masyarakat yang sangat kurang terhadap pendidikan anak-anak. Penanggulangan sedini mungkin dari semua pihak, terutama orang tua dan para pendidik sangat diutamakan karena orang tua merupakan basis terdepan yang paling dapat mewarnai perilaku anak. Untuk itu orang tua dan para pendidik harus bekerja sama sebagai mitra dalam menanggulangi kenakalan anak. Yang perlu mendapat perhatian dalam menanggulangi kenakalan anak sebagai berikut: *pertama*, perlu peningkatan pendidikan agama; dan yang *kedua*, orang tua harus mengerti dasar-dasar pendidikan.

Berdasarkan keterangan tersebut dapat ditegaskan bahwa penelitian terdahulu berbeda dengan penelitian yang hendak dilakukan. Penelitian sebelumnya menggunakan satu tokoh, sedangkan penelitian saat ini menggunakan dua tokoh yang berbeda.

F. Metode Penelitian

Ketepatan menggunakan metode dalam penelitian adalah syarat utama dalam menggunakan data. Apabila seseorang mengadakan penelitian kurang tepat metode penelitiannya, maka akan mengalami kesulitan, bahkan tidak akan menghasilkan hasil yang baik sesuai yang diharapkan. Berkaitan dengan hal ini Winarno Surachmad mengatakan bahwa metode merupakan cara utama yang digunakan dalam mencapai tujuan.²¹

1. Jenis Penelitian dan Pendekatan

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*Library Research*) dan kualitatif. Menurut Lexy J. Moleong, penelitian kualitatif tampaknya diartikan sebagai penelitian yang tidak mengadakan

²¹Winarno Surachmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah; Dasar-Dasar Metode dan Teknik*, (Bandung: Tarsito Rimbuan, 1995), hlm.121

perhitungan.²² Analisis ini akan digunakan dalam usaha mencari dan mengumpulkan data, menyusun, menggunakan serta menafsirkan data yang sudah ada. Berdasarkan hal itu, maka penelitian ini hendak menguraikan secara lengkap, teratur dan teliti terhadap suatu objek penelitian, yaitu menguraikan dan menjelaskan konsep TM. Hasbi ash Shiddieqy dan M. Quraish Shihab ditinjau dari tujuan Pendidikan Islam.

2. Objek Penelitian

- a. Data Primer yaitu data yang langsung dari sumber pertama mengenai masalah yang diungkap secara sederhana disebut data asli.²³ Data yang dimaksud yaitu buku TM. Hasbi ash Shiddieqy, *al-Islam 2*, dan M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi*.
- b. Data Sekunder yaitu informasi yang berkaitan dengan objek penelitian yang disampaikan orang lain.²⁴ Data yang dimaksud yaitu yang relevan dengan tema penelitian ini, di antaranya: kitab/buku-buku, skripsi, tesis, buletin/jurnal dan lain-lain.

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data berupa teknik dokumentasi atau studi dokumenter yang menurut Suharsimi Arikunto yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya.

3. Metode Analisis Data

Dalam membahas dan menelaah data, penulis menggunakan pendekatan psikologi dan pendidikan.²⁵ Atas dasar itu penelitian ini menggunakan metode *content analysis* yang menurut Hadari Nawawi dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

²²Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 2

²³Winarno Surahmad, *Pengantar Penelitian-Penelitian Ilmiah, Dasar Metoda Teknik*, (Bandung: Tarsito, 1995), hlm. 134.

²⁴*Ibid*

²⁵Tatang M. Amirin, *Menyusun Rencana Penelitian*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995), hlm. 134

- a. Menseleksi teks yang akan diselidiki dengan memperhatikan:
 - 1) Menghubungi pihak yang berwenang untuk menetapkan keyakinan bahwa analisa isi terhadap suatu buku teks akan berguna.
 - 2) Mengadakan observasi untuk mengetahui keluasan pemakaian buku tersebut.
 - 3) Menetapkan standar isi buku di dalam bidang tersebut dari segi teoretis dan kegunaan praktisnya.
- b. Menyusun item-item yang spesifik tentang isi dan bahasa yang akan diselidiki sebagai alat (*tool*) pengumpul data. Untuk itu diperlukan keahlian khusus dalam bidang yang dibahas oleh buku tersebut dan keahlian dalam bahasa yang dipergunakan buku yang akan dianalisa.
- c. Melaksanakan penelitian sebagai berikut:
 - 1) Menetapkan cara yang akan ditempuh, apakah dilakukan pada keseluruhan isi buku, bab per bab, pasal demi pasal, memisahkan ilustrasi dengan teks dan sebagainya.
 - 2) Melakukan pengukuran terhadap teks secara kualitatif dan kuantitatif, misalnya tentang banyak paragraf di dalam suatu topik, jumlah idea di dalam setiap paragraf atau topik, ketepatan menempatkan ilustrasi tertulis dan gambar serta kejelasannya dengan idea yang mendapat ilustrasi, panjang pendeknya kalimat untuk menjamin kejelasan penyampaian suatu idea dan lain-lain.
 - 3) Membandingkan hasil pengukuran berdasarkan standar yang telah ditetapkan melalui item-item spesifik yang telah disusun.
- d. Mengetengahkan kesimpulan sebagai hasil analisa kuantitatif dengan mempergunakan perhitungan statistika yang relevan sebagai interpretasi isi buku, baik secara keseluruhan maupun bagian demi bagian.²⁶

Dari keterangan ini maka pesan-pesan ilmiah kedua tokoh (TM. Hasbi ash Shiddieqy dan M. Quraish Shihab) dianalisis sesuai dengan cara kerja metode ini.

²⁶Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada Universiti Press, 1991), hlm. 69

BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG PENDIDIKAN ANAK

A. Anak dalam Keluarga

1. Pengertian Keluarga

Kata keluarga berasal dari bahasa Inggris yaitu *family*. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, keluarga adalah ibu dan bapak beserta anak-anaknya; seisi rumah.¹ Abd Al-Ati sebagaimana dikutip Ramayulis membagi macam-macam keluarga yaitu keluarga posisi utama (*primary*) dan keluarga posisi tambahan (*supplementary*), yang keduanya saling melengkapi bangunan keluarga dalam Islam. Posisi utama (*primary*) adalah keluarga dalam tingkatan pertama yang terdiri atas ayah, ibu dan anak. Posisi tambahan (*supplementary*) adalah keluarga pada tingkatan kedua, yang terdiri atas anggota dari keturunan ibu baik ke samping maupun ke atas dan keluarga karena persamaan agama. Bagi setiap keluarga diperlukan seorang kepala keluarga yang memegang kendali pimpinan dan penanggung jawab utama, menurut ajaran Islam penanggung jawab utama ialah suami.²

Sekumpulan atau himpunan dari keluarga adalah masyarakat. Berbicara masyarakat tidak terlepas dari adat istiadat atau norma yang berkembang dan yang ada dalam masyarakat itu. Anak dalam pertumbuhan dan terutama perkembangan kejiwaannya sangat dipengaruhi oleh lingkungan masyarakat. Lingkungan masyarakat yang baik dan kondusif dapat membentuk kepribadian anak. Dengan demikian keluarga merupakan unsur masyarakat yang dapat mewarnai kehidupan anak.

Adapun unsur-unsur keluarga terdiri dari bapak, ibu dan anak. Keluarga mempunyai peranan penting untuk membantu pertumbuhan dan

¹Tim Penyusun KBBI. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm. 536.

²Ramayulis, *Pendidikan Islam dalam Rumah Tangga*, (Jakarta: Kalam Mulia2001), hlm. 2.

perkembangan jasmani anak serta menciptakan kesehatan jasmani dan rohani yang baik.³ Keluarga merupakan kelembagaan (institusi) primer yang sangat penting dalam kehidupan manusia, baik sebagai individu maupun masyarakat.⁴ Sebenarnya keluarga mempunyai fungsi yang tidak hanya terbatas selaku penerus keturunan saja. Dalam bidang pendidikan, keluarga merupakan sumber pendidikan utama, karena segala pengetahuan dan kecerdasan intelektual manusia diperoleh pertama-tama dari orang tua dan anggota keluarganya.⁵

Menurut Moeljono Notosoedirdjo dan Latipun bahwa tata cara kehidupan keluarga akan memberikan suatu sikap serta perkembangan kepribadian anak yang tertentu pula. Dalam hubungan ini Moeljono Notosoedirdjo dan Latipun meninjau tiga jenis tata cara kehidupan keluarga, yaitu tata cara kehidupan keluarga yang (1) demokratis, (2) permisif/membiarkan dan (3) otoriter. Anak yang dibesarkan dalam susunan keluarga yang demokratis, membuat anak mudah bergaul, aktif dan ramah tamah. Anak belajar menerima pandangan-pandangan orang lain, belajar dengan bebas mengemukakan pandangannya sendiri dan mengemukakan alasan-alasannya. Hal ini bukan berarti bahwa anak bebas melakukan segala-galanya, bimbingan kepada anak tentu harus diberikan. Anak yang mempunyai sikap agresif atau dominasi, kadang-kadang tampak tetapi hal ini kelak akan mudah hilang bila dia dibesarkan dalam keluarga yang demokratis. Anak lebih mudah melakukan kontrol terhadap sifat-sifatnya yang tak disukai oleh masyarakat. Anak yang dibesarkan dalam susunan keluarga yang demokratis merasakan akan kehangatan pergaulan.⁶

Adapun keluarga yang sering membiarkan/permisif terhadap tindakan anak, maka anak yang dibesarkan dalam keluarga yang

³*Ibid.*, hlm. 81.

⁴Hendi Suhendi dan Ramdani Wahyu, *Pengantar Studi Sosiologi Keluarga*, (Bandung: Pustaka Setia, 2001), hlm. 5.

⁵Ny.Singgih D.Gunarsa, *Psikologi Keluarga*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996), hlm. 1

⁶Moeljono Notosoedirdjo dan Latipun, *Kesehatan Mental Konsep dan Penerapan*, (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2002), hlm. 175.

demikian ini akan membuat anak tidak aktif dalam kehidupan sosial, dan dapat dikatakan anak menarik diri dari kehidupan sosial. Perkembangan fisik anak yang dibesarkan dalam keluarga ini menunjukkan terhambat. Anak mengalami banyak frustrasi dan mempunyai kecenderungan untuk mudah membenci seseorang. Dalam lingkungan keluarga anak tidak menunjukkan agresivitasnya tetapi dalam pergaulan sosialnya kelak anak banyak mendapatkan kesukaran. Dalam kehidupan sosialnya, anak tidak dapat mengendalikan agresivitasnya dan selalu mengambil sikap ingin menang dan benar, tidak seperti halnya dengan anak yang dibesarkan dalam susunan keluarga yang demokratis. Hal ini terjadi karena anak tidak mendapatkan tingkat interaksi sosial yang baik di keluarganya. Sedangkan anak yang dibesarkan dalam keluarga yang otoriter, biasanya akan bersifat tenang, tidak melawan, tidak agresif dan mempunyai tingkah laku yang baik. Anak akan selalu berusaha menyesuaikan pendiriannya dengan kehendak orang lain (yang berkuasa, orang tua). Dengan demikian kreativitas anak akan berkurang, daya fantasinya kurang, dengan demikian mengurangi kemampuan anak untuk berpikir abstrak. Sementara itu, pada keluarga yang demokratis anak dapat melakukan banyak eksplorasi.⁷

Tipe kepemimpinan orang tua yang otoriter, meski tidak disukai oleh kebanyakan orang, karena menganggap dirinya sebagai orang tua paling berkuasa, paling mengetahui dalam segala hal, tetapi dalam etnik keluarga tertentu masih terlihat dipraktikkan. Dalam praktiknya tipe kepemimpinan orang tua yang otoriter cenderung ingin menguasai anak. Perintahnya harus selalu dituruti dan tidak boleh dibantah. Anak kurang diberikan kesempatan untuk memberikan tanggapan dalam bentuk penjelasan, pandangan, pendapat atau saran-saran. Tanpa melihat kepentingan pribadi anak, yang penting instruksi orang tua harus dituruti. Tipe kepemimpinan orang tua yang otoriter selain ada keuntungannya, juga ada kelemahannya. Anak yang selalu taat perintah adalah di antara keuntungannya. Sedangkan kelemahannya adalah kehidupan anak statis,

⁷*Ibid*, hlm. 176

hanya menunggu perintah, kurang kreatif, pasif, miskin inisiatif, tidak percaya diri, dan sebagainya.⁸

Dari tiga jenis tersebut di atas Baldwin yang dikutip Moeljono Notosoedirdjo dan Latipun mengatakan bahwa lingkungan keluarga yang demokratis merupakan tata cara yang terbaik bagi anak untuk memberikan kemampuan menyesuaikan diri. Namun demikian, tata cara susunan keluarga ini kenyataannya tidak terbagi secara tajam berdasarkan ciri-ciri keluarga dalam tiga jenis tersebut. Yang terbanyak ialah campuran dari tiga jenis tersebut, dan dalam hal yang demikian ini akan ditentukan oleh mana yang paling menonjol atau yang paling kuat yang ada dalam susunan suatu keluarga.⁹

Dari uraian di atas dapat penulis simpulkan bahwa peranan keluarga sangat besar pengaruhnya dalam mewarnai perilaku anak, karena itu keluarga merupakan benteng utama dalam membangun pribadi anak. Begitu pula kondisi lingkungan masyarakat, apabila lingkungan masyarakat yang baik dan kondusif, maka dapat membentuk kepribadian anak. Dengan demikian keluarga merupakan unsur masyarakat yang dapat mewarnai kehidupan anak.

2. Perkembangan Anak dalam Keluarga

Menurut Elisabeth B. Hurlock, istilah perkembangan berarti serangkaian perubahan progresif yang terjadi sebagai akibat dari proses kematangan dan pengalaman.¹⁰ Selanjutnya Elisabeth B. Hurlock dengan mengutip perkataan Van den Daele menyatakan:

Perkembangan berarti perubahan secara kualitatif, ini berarti bahwa perkembangan bukan sekedar penambahan beberapa sentimeter pada tinggi badan seseorang atau peningkatan kemampuan seseorang, melainkan suatu proses integrasi dari banyak struktur dan fungsi yang kompleks. Pada dasarnya ada dua proses perkembangan yang saling bertentangan yang terjadi secara

⁸Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua & Anak dalam Keluarga*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 70.

⁹Moeljono Notosoedirdjo dan Latipun, *op. cit.*, hlm. 176

¹⁰Elisabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, edisi kelima, alih bahasa, Istiwidayanti, Soedjarwo, (Jakarta: Erlangga, tth), hlm. 2

serempak selama kehidupan, yaitu pertumbuhan atau evolusi dan kemunduran atau involusi.¹¹

Menurut Andi Mappiare sebagaimana mengutip Elizabeth B. Hurlock bahwa jika dibagi berdasarkan bentuk-bentuk perkembangan dan pola-pola perilaku yang nampak khas bagi usia-usia tertentu, maka rentangan kehidupan terdiri atas sebelas masa yaitu :

- Prenatal : Saat konsepsi sampai lahir.
- Masa neonatal : Lahir sampai akhir minggu kedua setelah lahir.
- Masa bayi : Akhir minggu kedua sampai akhir tahun kedua.
- Masa kanak-kanak awal : Dua tahun sampai enam tahun.
- Masa kanak-kanak akhir : Enam tahun sampai sepuluh atau sebelas tahun.
- Pubertas/preadolescence : Sepuluh atau dua belas tahun sampai tiga belas atau empat belas tahun
- Masa remaja awal : Tiga belas atau empat belas tahun sampai tujuh belas tahun.
- Masa remaja akhir : Tujuh belas tahun sampai Dua puluh satu tahun.
- Masa dewasa awal : Dua puluh satu tahun sampai empat puluh tahun.
- Masa setengah baya : Empat puluh sampai enam puluh tahun
- Masa tua : Enam puluh tahun sampai meninggal dunia.¹²

Dalam pembagian rentangan usia menurut Hurlock di atas, terlihat jelas masa kanak-kanak awal: dua tahun sampai enam tahun, dan masa kanak-kanak akhir: enam tahun sampai sepuluh atau sebelas tahun.

Y. Byl yang dikutip Abu Ahmadi membagi fase anak sebagai berikut:

- a. Fase bayi 0,0 - 0,2.
- b. Fase tetek 0,2 - 1,0.
- c. Fase pencoba 1,0 - 4,0.
- d. Fase menentang 2,0 - 4,0.

¹¹*Ibid*, hlm. 2

¹²Andi Mappiare, *Psikologi Remaja*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1992), hlm. 24 –25. Penjelasan yang lebih rinci dapat dilihat Elisabeth B. Hurlock, *op. cit*, hlm. 27, 51, 75, 107, 145, 183, 205, dan seterusnya.

- e. Fase bermain 4,0 - 7,0.
- f. Fase sekolah 7,0 - 12,0.
- g. Fase pueral 11,0 - 14,0.
- h. Fase pubertas 15,0 - 18,0.¹³

Dengan melihat pembagian yang berbeda-beda antara ahli satu dengan lainnya, Asnely mengambil kesimpulan dengan melakukan pembagian:

- a. Fase pranatal;
- b. Fase awal masa kanak-kanak, umur 0-5 tahun;
- c. Fase akhir masa kanak-kanak, umur 6-12 tahun;
- d. Fase remaja dan dewasa, umur 13-18 tahun.¹⁴

Pembagian perkembangan ke dalam masa-masa perkembangan hanyalah untuk memudahkan mempelajari dan memahami jiwa anak-anak. Walaupun perkembangan itu dibagi-bagi ke dalam masa-masa perkembangan, namun tetap merupakan kesatuan yang hanya dapat dipahami dalam hubungan keseluruhan.¹⁵

3. Karakteristik Anak pada Setiap Perkembangan

Keluarga merupakan lembaga pertama dalam kehidupan anak, tempat ia belajar dan menyatakan diri sebagai makhluk sosial. Dalam keluarga, umumnya anak ada dalam hubungan interaksi yang intim. Segala sesuatu yang diperbuat anak mempengaruhi keluarganya dan sebaliknya. Keluarga memberikan dasar pembentukan tingkah-laku, watak, moral dan pendidikan kepada anak. Pengalaman interaksi di dalam keluarga akan menentukan pula pola tingkah-laku anak terhadap orang lain dalam masyarakat.¹⁶

Sebenarnya sejak anak masih dalam kandungan telah banyak pengaruh-pengaruh yang di dapat dari orang tuanya. Misalnya situasi

¹³Abu Ahmadi, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 47

¹⁴Asnelly Ilyas, *Mendambakan Anak Saleh*, (Bandung: Al-Bayan, 1997), hlm. 48.

¹⁵Zulkifli, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: CV Remaja Karya, 1986), hlm. 23.

¹⁶A.L.S. Soesilo, dalam Kartini Kartono (penyunting), *Seri Psikologi Terapan 1, Peranan Keluarga Memandu Anak*, (Jakarta: CV Rajawali, 1995), hlm. 19.

kejiwaan orang tua (terutama ibu) bila mengalami kesulitan, kekecewaan, ketakutan, penyesalan, terhadap kehamilan tentu saja memberi pengaruh. Juga kesehatan tubuh, gizi makanan ibu akan memberi pengaruh terhadap bayi tentu saja mengakibatkan kurangnya perhatian, pemeliharaan, kasih sayang. Padahal segala perlakuan sikap sekitar itu akan memberi andil terhadap pembentukan pribadi anak, bila bayi sering mengalami kekurangan, kekecewaan, tak terpenuhinya kebutuhan secara wajar tentu saja akan memberi pengaruh yang tidak sedikit dalam penyesuaian selanjutnya. Pada masa anak sangat sensitif apa yang dirasakan orang tuanya. Dengan kedatangan kelahiran adiknya sering perhatian orang tua berkurang, hal ini akan dirasakan oleh anak dan mempengaruhi perkembangan.¹⁷

Seirama dengan perkembangan ini, anak tersebut membutuhkan beberapa hal yang sering dilupakan oleh orang tua. Kebutuhan ini mencakup rasa aman, dihargai, disayangi, dan menyatakan diri. Rasa aman ini dimaksudkan rasa aman secara material dan mental. Aman secara material berarti orang tuanya memberikan kebutuhannya seperti pakaian, makanan dan lainnya. Aman secara mental berarti harus memberikan perlindungan emosional, menjauhkan ketegangan-ketegangan, membantu dalam menyelesaikan problem mental emosional.¹⁸

Pada tulisan ini sesuai dengan tema skripsi bahwa penulis hanya akan mengetengahkan fase ketiga dari perkembangan anak yaitu fase akhir masa kanak-kanak. Fase ini adalah permulaan anak bersekolah yang berkisar antara umur 6 sampai 12 tahun. Pada fase ini pendidikan anak tidak hanya terfokus pada keluarga, tetapi lebih luas lagi yaitu mempersiapkan anak untuk mengikuti kewajiban bersekolah.

Yang menjadi fokus pembahasan pada pasal ini adalah

¹⁷Siti Sundari, *Kesehatan Mental dalam Kehidupan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm.

¹⁸B. Simanjuntak dan I.L. Pasaribu, *Pengantar Psikologi Perkembangan*, CV (Bandung: Tarsito, 1994), hlm. 282.

perkembangan anak dari aspek jasmani, intelektual, dan akhlak

Banyak ahli menganggap masa ini sebagai masa tenang, dimana apa yang telah terjadi dan dipupuk pada masa-masa sebelumnya akan berlangsung terus untuk masa-masa selanjutnya.¹⁹

a. Perkembangan Jasmani

Anak umur 5-7 tahun perkembangan jasmaninya cepat, badannya bertambah tinggi, meski beratnya berkurang sehingga ia kelihatan lebih tinggi dan kurus dari masa-masa sebelumnya, tampak sekali terlihat pada wajahnya.²⁰ Menurut FJ.Monks, A.M.P.Knoers, dan Siti Rahayu Haditomo bahwa sampai umur 12 tahun anak bertambah panjang 5 sampai 6 cm tiap tahunnya. Sampai umur 10 tahun dapat dilihat bahwa anak laki-laki agak lebih besar sedikit daripada anak wanita, sesudah itu maka wanita lebih unggul dalam panjang badan, tetapi sesudah 15 tahun anak laki-laki mengejanya dan tetap unggul daripada anak wanita.²¹

Kekuatan badan dan tangan anak laki-laki bertambah cepat pada umur 6-12 tahun. Dalam masa ini juga ada perubahan dalam sifat dan frekuensi motorik kasar dan halus. Ternyata bahwa kecakapan-kecakapan motorik ini mulai disesuaikan dengan keleluasaan lingkungan. Gerakan motorik sekarang makin tergantung dari aturan formal atau yang telah ditetapkan.²²

Bermain merupakan suatu cara untuk mempersiapkan anak terhadap pekerjaan-pekerjaannya di masa, datang, sebab dengan bermain, anak dididik dalam berbagai segi seperti jasmani, akal-perasaan, dan sosial-kemasyarakatan. Kemudian bermain dapat menguatkan otot-otot tubuh anak dan melatih panca inderanya untuk mengetahui hubungan sesuatu dengan yang lainnya. Pada fase ini anak

¹⁹Singgih D. Gunarsa dan Ny. Y. Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, tth.), hlm. 13.

²⁰Asnelly Ilyas, *op. cit.*, hlm. 57

²¹FJ.Monks, A.M.P.Knoers, Siti Rahayu Haditomo. *Psikologi Perkembangan Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2002), hlm. 177

²²*Ibid*

juga cenderung berpindah dari permainan sandiwara kepada permainan sesungguhnya seperti bola kaki, bulu tangkis, dan lain-lain.

b. Perkembangan Intelektual, Fantasi, dan Perasaan.

Dalam keadaan normal, pikiran anak pada masa ini berkembang secara berangsur-angsur dan tenang. Anak betul-betul berada dalam stadium belajar. Di samping keluarga, sekolah memberikan pengaruh yang sistematis terhadap pembentukan akal-budi anak. Pengetahuannya bertambah secara pesat. Banyak ketrampilan mulai dikuasainya, dan kebiasaan-kebiasaan tertentu mulai dikembangkannya. Dari keadaan egosentris anak memasuki dunia objektivitas dan dunia pikiran orang lain. Hasrat untuk mengetahui realitas benda dan peristiwa-peristiwa mendorong anak untuk meneliti dan melakukan eksperimen.

Kartini Kartono menjelaskan:

Minat anak pada periode tersebut terutama sekali tercurah pada segala sesuatu yang dinamis bergerak. Anak pada usia ini sangat aktif dan dinamis. Segala sesuatu yang aktif dan bergerak akan sangat menarik minat perhatian anak. Lagi pula minatnya banyak tertuju pada macam-macam aktivitas. Dan semakin banyak dia berbuat, makin bergunalah aktivitas tersebut bagi proses pengembangan kepribadiannya.²³

Tentang ingatan anak pada usia ini, ia juga menjelaskan:

Ingatan anak pada usia ini mencapai intensitas paling besar dan paling kuat. Daya menghafal dan memorisasi (dengan sengaja memasukkan dan melekatkan pengetahuan dalam ingatan) adalah paling kuat. Dan anak mampu memuat jumlah materi ingatan paling banyak.²⁴

c. Perkembangan akhlak

Konsep moral pada akhir masa kanak-kanak sudah jauh berbeda, tidak lagi sesempit pada masa sebelumnya. Menurut Piaget, anak usia 5-12 tahun konsepnya tentang keadilan sudah berubah.

²³Kartini Kartono, *Psikologi Anak*, (Bandung: Mandar Maju, 1995), hlm. 138

²⁴*Ibid*

Pengertian yang kaku tentang benar dan salah yang dipelajari dari orang-tua menjadi berubah. Anak mulai memperhitungkan keadaan khusus di sekitar pelanggaran moral. Relativisme moral meringankan nilai moral yang kaku. Misalnya bagi anak umur 5 tahun berbohong selalu buruk, sedang anak yang lebih besar sadar bahwa dalam beberapa situasi berbohong dibenarkan dan tidak selalu buruk.²⁵

Elizabeth B. Hurlock mengatakan bahwa anak yang masih berada pada fase awal masa kanak-kanak melakukan pelanggaran disebabkan ketidaktahuan terhadap peraturan. Dengan meningkatnya usia anak, ia cenderung lebih banyak melanggar peraturan-peraturan di rumah dan di sekolah ketimbang perilakunya waktu ia masih lebih muda. Pelanggaran di rumah sebagian, karena anak ingin menegaskan kemandiriannya, dan sebagian lagi karena anak sering menganggap peraturan tidak adil, terutama apabila berbeda dengan peraturan-peraturan rumah yang diharapkan dipatuhi oleh semua teman. Meningkatnya pelanggaran di sekolah disebabkan oleh kenyataan bahwa anak yang lebih besar tidak lagi menyenangi sekolah seperti ketika masih kecil, dan tidak lagi menyukai guru seperti ketika masih duduk di kelas yang lebih rendah. Menjelang akhir masa kanak-kanak pelanggaran semakin berkurang. Menurunnya pelanggaran adalah karena adanya kematangan fisik dan psikis, tetapi lebih sering karena kurangnya tenaga yang merupakan ciri pertumbuhan pesat yang mengiringi bagian awal dari masa puber. Banyak anak prapuber yang sama sekali tidak mempunyai tenaga untuk nakal.²⁶

Dari uraian di atas, tentang perkembangan akhlak anak pada akhir masa kanak-kanak, jelaslah bahwa anak berusaha untuk menyesuaikan diri dengan aturan-aturan sosial di sekitarnya yang apabila terjadi sesuatu pelanggaran akan mengakibatkan adanya sanksi. Sebagai salah satu usaha untuk mengatasi pelanggaran,

²⁵Elizabeth B. Hurlock, *op. cit.*, hlm. 163

²⁶*Ibid*, hlm. 163 – 164.

diterapkan suatu disiplin yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak. Di samping itu, orang-tua perlu memberikan pengertian tentang nilai-nilai kepada anak, dan membiasakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Pada saatnya anak perlu diberi ganjaran seperti pujian atas perlakuannya melaksanakan nilai-nilai tersebut, yang sudah barang tentu pujian tersebut disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak.

Dengan demikian nyatalah bahwa perkembangan anak pada fase ini baik perkembangan jasmani, intelektual, fantasi maupun perasaan dan akhlak sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak pada fase-fase berikutnya.

B. Hak dan Kewajiban Orang Tua Terhadap Anak

1. Hak Orang Tua terhadap Anak

Orang tua mempunyai kewajiban memelihara anak dengan penuh tanggung jawab sebagai amanah Allah. Namun sebaliknya, orang tua pun mempunyai hak terhadap anak sebagai berikut

Pertama, anak-anak harus melayani orang tuanya dengan baik, lemah-lembut menyayanginya, selalu menghormati, dan syukur atas jasa-jasa mereka terhadapnya. Anak-anak juga harus mematuhi perintah-perintahnya kecuali kalau menyuruh kepada maksiat.²⁷ Firman Allah SWT:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ
الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٌ وَلَا تَنْهَرَهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا
كَرِيمًا . وَاحْفَظْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا
رَبَّيْنِي صَغِيرًا (الإسراء: ٢٤-٢٣)

Allah telah memastikan bahwa janganlah kamu menyembah kecuali Allah, dan berbuat baiklah kepada orang tua. Jika salah

²⁷Ramayulis, *Pendidikan Islam Dalam rumah Tangga*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2001), hlm. 62

satunya atau keduanya telah tua, janganlah engkau menghardiknya. Katakan kepadanya kata-kata yang mulia. Curahkanlah kepada mereka kasih sayang dan katakanlah: Wahai Tuhanku sayangilah keduanya sebagaimana mereka mendidikku di waktu kecil. (Q.S. Al Israa' :23-24).

Dalam *Tafsîr al-Qur'an al-Azîm*, Ibnu Katsir menerangkan bahwa Allah SWT. memerintahkan (kepada hamba-hamba-Nya) untuk menyembah Dia semata, tiada sekutu bagi-Nya. Kata *qada* dalam ayat ini mengandung makna perintah. Mujahid mengatakan sehubungan dengan makna firman-Nya, "*waqada*," bahwa makna yang dimaksud ialah memerintahkan. Hal yang sama dikatakan oleh Ubay ibnu Ka'b, Ibnu Mas'ud, dan Ad-Dahhak ibnu Muzahim; mereka mengartikannya, "Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia." Selanjutnya disebutkan perintah berbakti kepada kedua orang tua. Allah memerintahkan kepadamu untuk berbuat baik kepada ibu bapakmu, janganlah kamu mengeluarkan kata-kata yang buruk kepada keduanya, sehingga kata 'ah' pun yang merupakan kata-kata buruk yang paling ringan tidak diperbolehkan.²⁸

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ
أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ (لقمان: ١٤)

Kami telah mewasiatkan manusia akan kedua orang tuanya. Dia dikandung oleh ibunya dalam keadaan lemah kemudian disusukan selama dua tahun. Bersyukurlah kepadaku dan kedua ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. (Luqman: 14).

Ibnu Katsir menerangkan bahwa Allah SWT. menyebutkan kisah Luqman dengan sebutan yang baik, bahwa Dia telah menganugerahinya hikmah; dan Luqman menasihati anaknya yang merupakan buah hatinya, maka wajarlah bila ia memberikan kepada orang yang paling dikasihinya sesuatu yang paling utama dari pengetahuannya. Karena itulah hal

²⁸Ismâ'îl ibn Katsîr al-Qurasyî al-Dimasyqî, *Tafsîr al-Qur'an al-Azîm*, terj. Bahrûn Abu Bakar, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2003), Jilid 15, hlm. 174-175.

pertama yang dia pesankan kepada anaknya ialah hendaknya ia menyembah Allah semata, jangan mempersekutukannya dengan sesuatu pun. Kemudian Luqman memperingatkan anaknya, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezaliman yang besar.²⁹

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا... (البقرة: ٨٣)

Ingatlah ketika kami membuat perjanjian dengan Bani Israil bahwa janganlah kamu menyembah kecuali kepada Allah dan berbuat baiklah kepada kedua ibu bapak... (Q.S. Al Baqarah: 83).

Ibnu Katsir menerangkan bahwa melalui ayat ini Allah mengingatkan kaum Bani Israil terhadap apa yang telah Dia perintahkan kepada mereka dan pengambilan janji oleh-Nya atas hal tersebut dari mereka, tetapi mereka berpaling dari semuanya itu dan menentang secara disengaja dan direncanakan, sedangkan mereka mengetahui dan mengingat hal tersebut. Maka Allah SWT. memerintahkan mereka agar menyembah-Nya dan jangan menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun. Hal yang sama diperintahkan pula kepada semua makhluk-Nya, dan untuk tujuan tersebutlah Allah menciptakan mereka. Dan berkatalah kepada mereka (kedua orang tua) dengan baik dan lemah lembut; termasuk dalam hal ini *amar ma'ruf* dan *nahi munkar* dengan cara yang makruf. Sebagaimana Hasan Al-Basri berkata sehubungan dengan ayat ini, bahwa perkataan yang baik ialah yang mengandung *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*, serta mengandung kesabaran, pemaafan, dan pengampunan serta berkata baik kepada manusia; seperti yang telah dijelaskan oleh Allah SWT., yaitu semua akhlak baik yang diridai oleh Allah SWT.³⁰

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا حَمَلَتْهُ أُمُّهُ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا وَحَمَلُهُ

²⁹*Ibid.*, Jilid 21, hlm. 175-176.

³⁰*Ibid.*, Jilid 1, hlm. 642-845.

وَفِصَالُهُ ثَلَاثُونَ شَهْرًا... (الأحقاف: ١٥)

Kami telah wasiatkan manusia agar berbuat baik pada kedua orang tuanya. Dia dikandung oleh ibu secara terpaksa dan dilahirkan juga secara terpaksa, mengandung dan menyusukannya tiga puluh bulan... (Q.S Al-Ahqaf: 15).

Dalam *Tafsîr al-Marâgî*, Ahmad Mustafâ Al-Marâgî menyatakan bahwa Kami (Allah SWT) memerintahkan manusia supaya berbuat baik kepada kedua ibu bapaknya serta mengasihi keduanya dan berbakti kepada keduanya semasa hidup mereka maupun sesudah kematian mereka. Dan Kami jadikan berbakti kepada kedua orang tua sebagai amal yang paling utama, sedang durhaka terhadap keduanya termasuk dosa besar.³¹

Kedua, anak-anak memelihara, membiayai serta memelihara kehormatan ibu-bapak tanpa pamrih. Pemeliharaan ibu-bapak ketika dalam keadaan lemah dan uzur adalah termasuk kewajiban utama dalam Islam. Sebenarnya memberi nafkah itu bukanlah tujuan Islam dalam memelihara orang tua, tetapi yang terpenting adalah memelihara silaturahmi. Walau si anak berbuat kebaikan dan ihsan kepada orang tuanya belum dapat ia membalas segala kebaikannya.³²

Ketiga, bahwa anak-anak menyuruh orang tuanya untuk menunaikan ibadah haji yang tidak sanggup mereka mengerjakannya dengan harta milik mereka sendiri.

Keempat, mendoakan orang tuanya semasa masih hidup dan sesudah matinya dan selalu melanjutkan kebaikannya dengan orang-orang yang menjadi sahabat ibu-bapaknya.³³

Dalam setiap masyarakat manusia, pasti akan dijumpai keluarga. Keluarga merupakan kelompok sosial kecil yang terdiri dari suami, istri beserta anak-anaknya yang belum menikah. Keluarga, lazimnya juga

³¹Ahmad Mustafâ Al-Marâgî, *Tafsîr al-Marâgî*, Terj. Bahrun Abu Bakar, Hery Noer Ally, Anshari Umar Sitanggal, (Semarang: Toha Putra Semarang, 1993), Jilid. 26, hlm. 30.

³²Ramayulis, *op.cit.*, hlm. 64.

³³*Ibid.*,

disebut rumah tangga, yang merupakan unit terkecil dalam masyarakat sebagai wadah dan proses pergaulan hidup.³⁴ Keluarga merupakan kelompok sosial yang pertama dalam kehidupan manusia, tempat ia belajar dan menyatakan diri sebagai manusia sosial di dalam hubungan interaksi dengan kelompoknya.³⁵

2. Kewajiban Orang Tua Terhadap anak

Hak yang dimiliki oleh seorang anak terhadap orang tuanya itu sangatlah banyak. Namun di antara mereka tidaklah sadar kalau semua yang telah dilakukan adalah sebuah hak dan atau kewajiban. Di antara hak tersebut adalah sebagaimana dijelaskan dalam hadits (*dho'if*) yang diriwayatkan dari Abi Rofi' di bawah:

عن أبي رافع قال: قلت يا رسول الله: الولد علينا حق كحقتنا عليهم. قال: نعم حق الولد على الولدان يعلمه الكتابه والسباحة والرمى (الرمامة) وان يورثه (وان لا يرزقه الا) طيبا (هذا حديث ضعيف من شيوخ بقية منكر الحديث ضعفه يحيى بن معين والبخارى وغيرهما باب ارتباط الخيل عدة في حسيب الله عز وجل)³⁶

Artinya: "Dari Rofi' berkata: Aku bertanya kepada Rasulullah Saw: apakah seorang anak itu memiliki hak terhadap kita sebagaimana hak kita terhadap mereka? Rasul bersabda: Iya, hak seorang anak terhadap orang tua itu adalah mengajarkannya menulis, berenang, memanah dan memberi warisan yang baik".

Dari hadits di atas dapat disimpulkan, bahwasannya di antara hak-hak anak adalah:

1. Mengajarkannya menulis

Pada masa abad permulaan berdirinya sistem pendidikan klasikal, tugas kependidikan adalah mencerdaskan daya pikir (intelekt)

³⁴Soerjono Soekanto, *Sosiologi Keluarga tentang hal Ikhwal Keluarga, Remaja dan Anak*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm.1.

³⁵W.A.Gerungan, *Psikologi Sosial*, (Bandung: PT.al-Maarif, 1998), hlm. 180

³⁶Imam Abu Bakr Ahmad bin al-Husain bin Ala al-Baihaqy, *al-Sunan al-Kubra*, Juz 10, (Libanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, tth), hlm. 26.

manusia dengan melalui mata pelajaran menulis, membaca dan berhitung. Akan tetapi, sesuai dengan perkembangan tuntutan hidup manusia maka tugas tersebut semakin bertambah dan luas, yaitu selain mencerdaskan otak yang terdapat di dalam kepala (*head*) juga mendidik akhlak atau moralitas yang berkembang di dalam hati atau dada (*heart*). Oleh karena itu, semakin meningkatnya *rising demand* (kebutuhan yang meningkat) maka akhirnya manusia mendidik kecekatan atau ketrampilan untuk bekerja terampil.

Ketrampilan tersebut pada prinsipnya terletak pada kemampuan tangan manusia (*hand*). Pada akhirnya proses pendidikan atau berlangsung pada titik kemampuan berkembangnya tiga hal, yaitu *head, heart and hand*. Mungkin pada masa selanjutnya, sasaran pokok proses pendidikan tersebut masih mengalami perubahan atau penambahan lagi.³⁷

2. Berenang dan memanah

Begitu pula berenang dan memanah, selain sebagai keterampilan, berenang dan memanah itu mengisyaratkan kepada seorang muslim untuk menjadi seorang patriot yang tangguh. Sehingga selain sebagai olah raga, juga sebagai cara untuk menjaga diri sendiri dari musuh agama, bangsa dan juga negara.

3. Memberikan rizki yang baik kepada anak

Dalam hadits ini, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud "memberikan rizqi yang baik kepada anak", memberikan pendidikan ekonomi agar supaya anak tidak lemah dalam segi ekonomi. Rasulullah Saw bersabda: "Semua manusia itu fakir karena ketakutan mereka kepada kefakiran". Para pelajar pada masa lalu lebih dahulu mempelajari cara bekerja kemudian baru mencari ilmu sehingga mereka tidak tamak terhadap harta orang lain, kata orang bijak "Barang siapa merasa cukup dengan harta orang lain berarti dia

³⁷Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003, hlm. 33

melarat".

Bila orang berilmu itu tamak maka ia tidak 'mendapat kehormatan ilmu dan tidak berkata kepada kebenaran. Oleh karena itu Rasulullah Saw bersabda: "Aku berlindung kepada Allah dari ketamakan yang mendekatkan diri kepada aib".³⁸

C. Tujuan Pendidikan Islam

1. Pengertian Pendidikan Islam

Pengertian tersebut jika diawali kata pendidikan sehingga menjadi kata "pendidikan Islam" maka terdapat berbagai rumusan.

Menurut Arifin, pendidikan Islam dapat diartikan sebagai studi tentang proses kependidikan yang bersifat progresif menuju ke arah kemampuan optimal anak didik yang berlangsung di atas landasan nilai-nilai ajaran Islam.³⁹ Sementara Achmadi memberikan pengertian, pendidikan Islam adalah segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya manusia yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (insan kamil) sesuai dengan norma Islam.⁴⁰

Abdur Rahman Saleh memberi pengertian juga tentang pendidikan Islam yaitu usaha sadar untuk mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan anak dengan segala potensi yang dianugerahkan oleh Allah kepadanya agar mampu mengemban amanat dan tanggung jawab sebagai khalifah Allah di bumi dalam pengabdianya kepada Allah.⁴¹ Menurut Abdurrahman an-Nahlawi, pendidikan Islam adalah penataan individual dan sosial yang dapat menyebabkan seseorang tunduk taat pada Islam dan menerapkannya secara sempurna di dalam kehidupan individu dan masyarakat. Pendidikan Islam merupakan kebutuhan mutlak untuk dapat melaksanakan Islam sebagaimana yang dikehendaki oleh Allah.

³⁸ A.Ma'ruf Asrori, *Terjemahan Ta'limul Muta'allimin*, (Surabaya: Pelita Dunia, 1996), hlm. 81.

³⁹ M.Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 4.

⁴⁰ Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 28-29.

⁴¹ Abdur Rahman Saleh, *Pendidikan Agama dan Keagamaan, Visi, Misi dan Aksi*, (Jakarta: PT Gemawindu Pancaperkasa, 2000), hlm. 2-3.

Berdasarkan makna ini, maka pendidikan Islam mempersiapkan diri manusia guna melaksanakan amanat yang dipikulkan kepadanya. Ini berarti, sumber-sumber Islam dan pendidikan Islam itu sama, yakni yang terpenting, al-Qur'an dan Sunnah Rasul.⁴²

Dilihat dari konsep dasar dan operasionalnya serta praktek penyelenggaraannya, maka pendidikan Islam pada dasarnya mengandung tiga pengertian:

Pertama, pendidikan Islam adalah pendidikan menurut Islam atau pendidikan Islami, yakni pendidikan yang difahami dan dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasarnya, yaitu al-Qur'an dan al-Sunnah. Dalam pengertian yang pertama ini, pendidikan Islam dapat berwujud pemikiran dan teori pendidikan yang mendasarkan diri atau dibangun dan dikembangkan dari sumber-sumber dasar tersebut atau bertolak dari spirit Islam.

Kedua, pendidikan Islam adalah pendidikan ke-Islaman atau pendidikan agama Islam, yakni upaya mendidikkan agama Islam atau ajaran dan nilai-nilainya, agar menjadi *way of life* (pandangan hidup) dan sikap hidup seseorang. Dalam pengertian yang kedua ini pendidikan Islam dapat berwujud (1) segenap kegiatan yang dilakukan seseorang atau suatu lembaga untuk membantu seorang atau sekelompok peserta didik dalam menanamkan dan menumbuh-kembangkan ajaran Islam dan nilai-nilainya; (2) segenap fenomena atau peristiwa perjumpaan antara dua orang atau lebih yang dampaknya adalah tertanamnya dan atau tumbuh-kembangnya ajaran Islam dan nilai-nilainya pada salah satu atau beberapa pihak.⁴³

Ketiga, pendidikan Islam adalah pendidikan dalam Islam, atau proses dan praktik penyelenggaraan pendidikan yang berlangsung dan berkembang dalam realitas sejarah umat Islam. Dalam pengertian ini, pendidikan Islam dalam realitas sejarahnya mengandung dua

⁴²Abdurrahman an-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metoda Pendidikan Islam dalam Keluarga, di Sekolah dan di Masyarakat*, (Bandung: CV.Diponegoro, 1996), hlm. 41.

⁴³Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 23-24.

kemungkinan, yaitu pendidikan Islam tersebut benar-benar dekat dengan idealitas Islam atau mungkin mengandung jarak atau kesenjangan dengan idealitas Islam.⁴⁴

Walaupun istilah pendidikan Islam tersebut dapat dipahami secara berbeda, namun pada hakikatnya merupakan satu kesatuan dan mewujudkan secara operasional dalam satu sistem yang utuh. Konsep dan teori kependidikan Islam sebagaimana yang dibangun atau dipahami dan dikembangkan dari al-Qur'an dan As-sunnah, mendapatkan justifikasi dan perwujudan secara operasional dalam proses pembudayaan dan pewarisan serta pengembangan ajaran agama, budaya dan peradaban Islam dari generasi ke generasi, yang berlangsung sepanjang sejarah umat Islam.⁴⁵

Kalau definisi-definisi itu dipadukan tersusunlah suatu rumusan pendidikan Islam, yaitu: pendidikan Islam ialah mempersiapkan dan menumbuhkan anak didik atau individu manusia yang prosesnya berlangsung secara terus-menerus sejak ia lahir sampai meninggal dunia. Yang dipersiapkan dan ditumbuhkan itu meliputi aspek jasmani, akal, dan ruhani sebagai suatu kesatuan tanpa mengesampingkan salah satu aspek, dan melebihkan aspek yang lain. Persiapan dan pertumbuhan itu diarahkan agar ia menjadi manusia yang berdaya guna dan berhasil guna bagi dirinya dan bagi umatnya, serta dapat memperoleh suatu kehidupan yang sempurna.

Dengan melihat keterangan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan Islam adalah segenap upaya untuk mengembangkan potensi manusia yang ada padanya sesuai dengan al-Qur'an dan hadis.

2. Dasar-Dasar Pendidikan Islam

Dasar pendidikan Islam dapat dibedakan kepada; (1) Dasar ideal, dan (2) Dasar operasional.⁴⁶

⁴⁴*Ibid.*,

⁴⁵Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 30.

⁴⁶Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1994), hlm. 54.

Dasar ideal pendidikan Islam adalah identik dengan ajaran Islam itu sendiri. Keduanya berasal dari sumber yang sama yaitu Al-Qur'an dan Hadits. Kemudian dasar tadi dikembangkan dalam pemahaman para ulama dalam bentuk :

a. Al-Qur'an

Al-Qur'an sebagaimana dikatakan Manna Khalil al-Qattan dalam kitabnya *Mabahis fi Ulum al-Qur'an* adalah mukjizat Islam yang kekal dan mukjizatnya selalu diperkuat oleh kemajuan ilmu pengetahuan. Ia diturunkan Allah kepada Rasulullah, Muhammad Saw untuk mengeluarkan manusia dari suasana yang gelap menuju yang terang, serta membimbing mereka ke jalan yang lurus.⁴⁷ Semua isi Al-Qur'an merupakan syari'at, pilar dan azas agama Islam, serta dapat memberikan pengertian yang komprehensif untuk menjelaskan suatu argumentasi dalam menetapkan suatu produk hukum, sehingga sulit disanggah kebenarannya oleh siapa pun.⁴⁸

b. Sunnah (Hadis)

Dasar yang kedua selain Al-Qur'an adalah Sunnah Rasulullah. Amalan yang dikerjakan oleh Rasulullah SAW dalam proses perubahan hidup sehari-hari menjadi sumber utama pendidikan Islam karena Allah SWT menjadikan Muhammad sebagai teladan bagi umatnya. Firman Allah SWT.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ (الأحزاب: ٢١)

"Di dalam diri Rasulullah itu kamu bisa menemukan teladan yang baik..." (Q.S.Al-Ahzab:21).⁴⁹

Muhammad 'Ajaj al-Khatib dalam kitabnya *Usul al-Hadis 'Ulumuh wa Mustalah* menjelaskan bahwa as-sunnah dalam

⁴⁷Manna Khalil al-Qattan, *Mabahis fi Ulum al-Qur'an*, (Mansurat al-A'sr al-Hadis, 1993), hlm. 1.

⁴⁸Wahbah Az-Zuhaili, *Al-Qur'an dan Paradigma Peradaban*, Terj. M.Thohir dan Team Titian Ilahi, (Yogyakarta: Dinamika,1996), hlm. 16.

⁴⁹Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Depag RI, 1990), hlm. 402.

terminologi ulama' hadis adalah segala sesuatu yang diambil dari Rasulullah SAW., baik yang berupa sabda, perbuatan taqirir, sifat-sifat fisik dan non fisik atau sepak terjang beliau sebelum diutus menjadi rasul, seperti *tahannuts* beliau di Gua Hira atau sesudahnya.⁵⁰

c. Perkataan, Perbuatan dan Sikap Para Sahabat

Pada masa *Khulafa al-Rasyidin* sumber pendidikan dalam Islam sudah mengalami perkembangan. Selain Al-Qur'an dan Sunnah juga perkataan, sikap dan perbuatan para sahabat. Perkataan mereka dapat dipegang karena Allah sendiri di dalam Al-Qur'an yang memberikan pernyataan.

Firman Allah:

وَالسَّابِقُونَ الْأَوَّلُونَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ وَالَّذِينَ اتَّبَعُوهُمْ بِإِحْسَانٍ
رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ
خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ (التوبة: ١٠٠)

"Orang-orang yang terdahulu lagi pertama-tama masuk Islam di antara orang-orang Muhajirin dan Anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik Allah ridho kepada mereka dan mereka pun ridho kepada Allah dan Allah menjadikan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya, mereka kekal di dalamnya. Itulah kemenangan yang besar". (Q.S. Al-Taubah: 100)⁵¹

Dalam *Tafsîr al-Qur'an al-Azîm*, Ibnu Katsir menerangkan bahwa Allah SWT. menceritakan tentang rida-Nya kepada orang-orang yang terdahulu masuk Islam dari kalangan kaum Muhajirin, Ansar, dan orang-orang yang mengikuti jejak mereka dengan baik. Allah rida kepada mereka, untuk itu Dia menyediakan bagi mereka surga-surga yang penuh dengan kenikmatan dan kenikmatan yang kekal lagi abadi.⁵²

⁵⁰Muhammad 'Ajaj al-Khatib, *Usul al-Hadis 'Ulumuh wa Mustalah*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1999), hlm. 19.

⁵¹Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, *op. cit.*, hlm. 532

⁵²Ismâ'il ibn Katsîr al-Qurasyî al-Dimasyqî, Jilid 11, *op.cit.*, hlm. 9.

Firman Allah SWT:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ (التوبة: ١١٩)

"Hai orang-orang beriman, bertaqwalah kepada Allah dan hendaklah kamu bersama-sama dengan orang yang benar." (Q.S. Al-Taubah: 119)⁵³

Ibnu Katsir menerangkan bahwa jujurilah kalian dan tetaplah kalian pada kejujuran, niscaya kalian akan termasuk orang-orang yang jujur dan selamat dari kebinasaan serta menjadikan bagi kalian jalan keluar dari urusan kalian.⁵⁴

d. Ijtihad

Muhammad Abu Zahrah dalam kitabnya *Usûl al-Fiqh* mengemukakan bahwa ijtihad artinya adalah upaya mengerahkan seluruh kemampuan dan potensi untuk sampai pada suatu perkara atau perbuatan. Ijtihad menurut ulama usul ialah usaha seorang yang ahli fiqh yang menggunakan seluruh kemampuannya untuk menggali hukum yang bersifat amaliah (praktis) dari dalil-dalil yang terperinci.⁵⁵ Sehubungan dengan itu, Nicolas P. Aghnides dalam bukunya, *The Background Introduction to Muhammedan Law* menyatakan sebagai berikut:

*The word ijtihad means literally the exertion of great efforts in order to do a thing. Technically it is defined as "the putting forth of every effort in order to determine with a degree of probability a question of syari'ah." It follows from the definition that a person would not be exercising ijtihad if he arrived at an opinion while he felt that he could exert himself still more in the investigation he is carrying out. This restriction, if conformed to, would mean the realization of the utmost degree of thoroughness. By extension, ijtihad also means the opinion rendered. The person exercising ijtihad is called mujtahid. and the question he is considering is called mujtahad-fih.*⁵⁶

⁵³Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, *op. cit.*, hlm. 534

⁵⁴Ismâ'il ibn Katsîr al-Qurasyî al-Dimasyqî, Jilid 11, *op.cit.*, hlm. 95.

⁵⁵Muhammad Abu Zahrah, *Usûl al-Fiqh*, (Cairo: Dâr al-Fikr al-'Arabi, 1998), hlm. 379.

⁵⁶Nicolas P. Aghnides, *The Background Introduction To Muhammedan Law*, New York: Published by The Ab. "Sitti Sjamsijah" Publishing Coy Solo, Java, with the authority – license of Columbia University Press, hlm. 95

Kata *ijtihad* berarti berusaha dengan sungguh-sungguh melaksanakan sesuatu. Secara teknis diartikan mengerahkan setiap usaha untuk mendapatkan kemungkinan kesimpulan tentang suatu masalah syari'ah". Dari definisi ini maka seseorang tidak akan melakukan *ijtihad* apabila dia telah mendapat suatu kesimpulan sedangkan dia merasa bahwa dia dapat menyelidiki lebih dalam tentang apa yang dikemukakannya. Pembatasan ini akan berarti suatu penjelmaan bagi suatu penyelidikan yang sedalam-dalamnya. Jika diperluas artinya maka *ijtihad* berarti juga pendapat yang dikemukakan. Orang yang melakukan *ijtihad* dinamai *mujtahid* dan persoalan yang dipertimbangkannya dinamai *mujtahad-fih*.

Dari pendapat di atas, penulis menyimpulkan bahwa *ijtihad* adalah berusaha sungguh-sungguh dengan mempergunakan daya kemampuan intelektual serta menyelidiki dalil-dalil hukum dari sumbernya yang resmi, yaitu al-Qur'an dan hadis.

3. Tujuan Pendidikan Islam

Dalam pasal 3 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ditegaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.⁵⁷

Dalam konteksnya dengan pendidikan Islam, menurut Arifin, tujuan pendidikan Islam secara filosofis berorientasi kepada nilai-nilai Islami yang bersasaran pada tiga dimensi hubungan manusia selaku "khalifah" di muka bumi, yaitu sebagai berikut.

- a. Menanamkan sikap hubungan yang seimbang dan selaras dengan Tuhannya.
- b. Membentuk sikap hubungan yang harmonis, selaras, dan seimbang

⁵⁷Undang-Undang RI No. 20/2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: BP. Cipta Jaya, 2003), hlm. 7.

dengan masyarakatnya.

- c. Mengembangkan kemampuannya untuk menggali, mengelola, dan memanfaatkan kekayaan alam ciptaan Allah bagi kepentingan kesejahteraan hidupnya dan hidup sesamanya serta bagi kepentingan ubudiahnya kepada Allah, dengan dilandasi sikap hubungan yang harmonis pula.⁵⁸

Para pakar pendidikan Islam menurut Athiyah al-Abrasyi telah sepakat bahwa tujuan dari pendidikan serta pengajaran bukanlah memenuhi otak anak didik dengan segala macam ilmu yang belum mereka ketahui, melainkan: (a) Mendidik akhlak dan jiwa mereka; (b) Menanamkan rasa keutamaan (*fadhilah*); (c) Membiasakan mereka dengan kesopanan yang tinggi; (d) Mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan yang suci seluruhnya dengan penuh keikhlasan dan kejujuran. Dengan demikian, tujuan pokok dari pendidikan Islam menurut Athiyah al-Abrasyi ialah mendidik budi pekerti dan pembentukan jiwa. Semua mata pelajaran haruslah mengandung pelajaran-pelajaran akhlak, setiap pendidik haruslah memikirkan akhlak dan memikirkan akhlak keagamaan sebelum yang lain-lainnya karena akhlak keagamaan adalah akhlak yang tertinggi, sedangkan, akhlak yang mulia itu adalah tiang dari pendidikan Islam.⁵⁹

Menurut Ahmad Tafsir, tujuan umum pendidikan Islam adalah; Muslim yang sempurna, atau manusia yang takwa, atau manusia beriman, atau manusia yang beribadah kepada Allah; Muslim yang sempurna itu ialah manusia yang memiliki: (1) akal yang cerdas serta pandai; (2) jasmaninya kuat; (3) hatinya takwa kepada Allah; (4) berketerampilan; (5) mampu menyelesaikan masalah secara ilmiah dan filosofis; (6) memiliki dan mengembangkan sains; (7) memiliki dan mengembangkan filsafat;

⁵⁸Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003, hlm. 121.

⁵⁹Muhammad 'Athiyah al-Abrasyi, *al-Tarbiyah Al-Islamiyyah*, Terj. Abdullah Zakiy al-Kaaf, "Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan Islam", (Bandung: Pustaka Setia, 2003), hlm. 13.

dan (8) hati yang berkemampuan berhubungan dengan alam gaib.⁶⁰

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk membangun dan membentuk manusia yang berkepribadian Islam dengan selalu mempertebal iman dan takwa sehingga bisa berguna bagi bangsa dan agama.

⁶⁰Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hm. 50 – 51.

BAB III
KONSEP PENDIDIKAN ANAK MENURUT TM. HASBI ASH
SHIDDIEQY DAN M. QURAISH SHIHAB

A. TM. Hasbi ash Shiddieqy

1. Biografi TM. Hasbi ash Shiddieqy

Sekilas tentang TM. Hasbi Ash Shiddieqy dapat diketengahkan yaitu ia lahir pada tanggal 10 Maret 1904 di Lhoukseumawe (Aceh Utara) di tengah keluarga ulama pejabat. Hasbi dibesarkan dalam sebuah keluarga yang taat beribadah dengan disiplin yang ketat, terutama dalam aspek pembinaan akhlak. Dalam tubuhnya mengalir darah campuran Arab. Dari silsilahnya diketahui, ia adalah keturunan ke-37 dari Abu Bakar Ash Shiddieq. Anak dari pasangan Teungku Amrah putri dari Teungku Abdul Aziz pemangku jabatan Qadhi Chik maha raja mangku bumi dan al-Hajj Teungku Muhammad Husen ibn Muhammad Mas'ud. Ketika berusia 6 tahun ibunya wafat dan diasuh oleh Teungku Syamsiyah, salah seorang bibinya. Sejak berusia 8 tahun TM. Hasbi Ash Shiddieqy meudagang (nyantri) dari dayah (pesantren) satu ke dayah lain yang berada dibekas pusat kerajaan Pasai tempo dulu.

Beberapa yang menarik pada diri TM. Hasbi Ash Shiddieqy, antara lain:

Pertama, ia sangat menggemari buku, hampir pada setiap sudut ruangan rumahnya terdapat kamus bahasa, dan di ruangan tempat ia belajar tersusun kitab secara sistematis. Unikny ia tidak pernah memberi pinjam buku, kecuali membaca di rumahnya. Di samping itu ia adalah seorang otodidak pendidikan yang ditempuhnya dari dayah ke dayah, dan hanya satu setengah tahun duduk di bangku sekolah al-Irsyad (1926). Dengan basis pendidikan formal seperti itu, ia memperlihatkan dirinya sebagai seorang pemikir. Kemampuan intelektualnya diakui oleh dunia international. Ia diundang dan menyampaikan makalah dalam *International Islamic Qolloquium* yang diselenggarakan di Lahore

Pakistan (1958). Selain itu, berbeda dengan tokoh-tokoh lainnya di Indonesia, ia telah mengeluarkan suara pembaruan sebelum naik haji atau belajar di Timur Tengah.

Muhammad Hasbi menitik beratkan pembaruannya pada bidang hukum Islam dengan semboyannya yang terkenal “pintu ijtihad terbuka sepanjang zaman tidak pernah tertutup dan tidak ada manusia manapun yang berhak menutupnya” (Prof. H. Ali Hasyim, Waspada, Medan, 19 September 1983).¹

Kedua, ia mulai bergerak di Aceh, di lingkungan masyarakat yang terkenal fanatik, bahkan ada yang menyangka “angker”. Namun Hasbi pada awal perjuangannya berani menentang arus. Ia tidak gentar dan surut dari perjuangannya kendatipun karena itu ia dimusuhi, ditawan dan diasingkan oleh pihak yang tidak sepaham dengannya.

Ketiga, dalam berpendapat ia merasa dirinya bebas tidak terikat dengan pendapat kelompoknya. Ia berpolemik dengan orang-orang Muhammadiyah dan Persis, padahal ia juga anggota dari perserikatan itu. Ia bahkan berani berbeda pendapat dengan jumbuh ulama, sesuatu yang langka terjadi di Indonesia.

Keempat, ia adalah orang pertama di Indonesia yang sejak tahun 1940 dan dipertegas lagi pada tahun 1960, menghimbau perlunya dibina fiqh yang berkepribadian Indonesia. Himbauan ini menyentak sebagian ulama Indonesia. Mereka angkat bicara menentang fiqh (*hukum in concreto*) diindonesiakan atau dilokalkan. Bagi mereka, fiqh dan syari’at (*hukum in abstracto*) adalah semakna dan sama-sama universal. Kini setelah berlalu tigapuluh lima tahun sejak 1960, suara-suara yang menyatakan masyarakat muslim Indonesia memerlukan “fiqh Indonesia” terdengar kembali. Namun sangat disayangkan, mereka enggan menyebut siapa penggagas awalnya. Mencatat penggagas awal dalam sejarah adalah

¹Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, (Jakarta: Djambatan 1992), hlm. 852-853.

suatu kewajiban, demi tegaknya kebenaran sejarah.²

Hasbi yang dilahirkan di lingkungan pejabat negeri ulama, pendidik dan pejuang – jika ditelusuri sampai ke leluhurnya, dalam dirinya mengalir campuran darah Aceh-Arab dan mungkin juga Malabar. Kendati ia dilahirkan ketika ayahnya dalam posisi Qadli Chik, masa kecilnya tertempa penderitaan seperti juga derita yang dialami oleh masyarakat. Selain faktor pendidikan, bawaan dari leluhur dan orang tuanyalah yang ikut membentuk diri Hasbi menjadi seorang yang keras hati, berdisiplin, pekerja keras, berkecenderungan membebaskan diri dari kungkungan tradisi dan kejumudan serta mandiri tidak terikat pada sesuatu pendapat lingkungannya.

Hasbi sejak remaja telah dikenal dikalangan masyarakatnya karena ia sudah terjun berdakwah dan berdebat dalam diskusi-diskusi. Di Aceh ada tradisi yang disebut dengan *meuploh-ploh* masalah, mengurai masalah agama yang dipertandingkan. Masalah yang disampaikan dalam bentuk syair harus dijawab oleh pihak lain. Kalau tidak bisa menjawab, kelompok tersebut dinyatakan kalah dalam pertandingan. Hasbi sering diminta untuk mengambil peran sebagai penanya atau penjawab atau setidak-tidaknya sebagai konsultan dalam diskusi-diskusi tersebut. Oleh karena itu, tidaklah mengheran jika Hasbi populer di kalangan masyarakat. Banyak orang menginginkan Hasbi bisa menjadi menantunya. Sejak remaja dia sudah dipanggil dengan sebutan Tengku Muda atau Tengku di Lhok. Di Aceh seseorang yang dihormati tidak lagi dipanggil dengan nama dirinya tetapi dengan nama akrabnya.

Hasbi menikah pada usia 19 tahun dengan Siti Khadidjah, seorang gadis yang masih ada hubungan kekerabatan dengannya. Perkawinan dengan gadis pilihan orang tuanya ini tidak berlangsung lama. Siti Khadidjah wafat ketika melahirkan anaknya yang pertama. Anaknya yang dilahirkan itu, Nur Jauharah, segera pula menyusul ibunya kembali

² TM. Hasbi Ash Shiddieqy, *Pengantar Fiqh Muamalah*, Cet. 4, (Semarang: PT Pustaka Rezki Putra, 2001), hlm. 220-221.

kerahmat Allah. Kemudian Hasbi menikah dengan Tengku Nyak Asyiyah binti Tengku Haji Hanum, saudara sepupunya. Tengku Haji Hanum atau lebih akrab dipanggil dengan Tengku Haji Nom adalah saudara kandung Tengku Amrah, ibu Hasbi. Dengan Tengku Nyak Asyiyah inilah Hasbi mengayuh bahtera hidupnya sampai akhir hayatnya. Dari perkawinannya ini lahir empat anak; dua orang perempuan dan dua anak laki-laki.³

Hasbi sangat menghargai orang berpendapat. Ia tidak gusar jika pendapatnya dibantah walaupun oleh anaknya sendiri. Bahkan dengan anaknya, ia mengajak berdiskusi yang kadangkala berlangsung seperti orang bertengkar tidak pula jarang terjadi ia mendiskusikan sesuatu yang sedang ditulisnya dengan anaknya yang bertindak sebagai juru ketik dan korektor uji cetak buku-bukunya. Jika pendapat anaknya dirasa benar, diakuinya. Jika salah, ia membetulkannya dengan menasehati agar belajar lebih banyak dengan membaca seperti yang diperbuatnya.

Hasbi yang cerdas dan dinamis serta telah bersentuhan dengan pemikiran kaum pembaharu, dilihat oleh Syehk al-Kalali mempunyai potensi dikembangkan menjadi tokoh yang menggerakkan pemikiran pembaruan Islam di Aceh. Untuk keperluan itu, ia menganjurkan Hasbi pergi ke Surabaya belajar pada perguruan al-Irsyad yang diasuh oleh pergerakan al-Irsyad wal islah yang didirikan oleh Syehk Ahmad as-Surkati pada tahun 1926, dengan diantar oleh Syehk al-Kalali, Hasbi berangkat ke Surabaya setelah di tes ia dapat diterima di jenjang takhasus. Di jenjang ini Hasbi memusatkan perhatiannya belajar bahasa Arab yang memang mendapat kedudukan istimewa dalam kurikulum perguruan al-Irsyad. Percepatan penguasaan bahasa Arabnya didukung pula oleh pergaulannya dengan orang-orang Arab di Surabaya. Ia bermain bola bersama mereka. Ia juga mondok di rumah seorang Arab. Satu setengah tahun Hasbi belajar di al-Irsyad dengan perolehan kemahiran bahasa arab dan kemandirian berada di barisan kaum pembaru untuk mengibarkan

³TM. Hasbi Ash Shiddieqy, *Pengantar Hukum Islam*, edisi II, Cet. 2, (Semarang: PT Pustaka Rizeki Putra, , 2001), hlm. 559-560.

panji-panji islah serta semangat kebangsaan Indonesia yang memang telah bersemi dalam dirinya sejak ia meudagang di Tunjungan Barat, di Samalanga. Pada waktu itu, rakyat Samalanga yang telah memperlihatkan kepahlawanan melawan penjajah, pada tahun 1916 mendirikan cabang SI.⁴

Perguruan al-Irsyad jenjang takhasus adalah pendidikan formal terakhir yang ditempuh Hasbi. Ia tidak pernah belajar ke luar negeri. Selesai belajar di al-Irsyad, ia mengembangkan dan memperkaya dirinya dengan ilmu melalui belajar sendiri, otodidak. Buku adalah guru terbaik. Berkat minat bacanya yang besar, semangat belajar dan menulisnya yang tinggi Hasbi menghasilkan lebih dari seratus judul buku dan ratusan pula artikel. Ia memperoleh dua gelar Doktor H.C., satu dari UNISBA (1975), dan satu dari IAIN Sunan Kalijaga (1975), dan menduduki jenjang fungsional pada tingkat guru besar pada tahun 1960.⁵

Setelah Hasbi melepas jabatan Dekan fakultas Syari'ah di Aceh, antar tahun 1963 – 1966, ia merangkap pula jabatan pembantu Rektor III di samping dekan fakultas Syaria'h di IAIN Yogyakarta.

Di samping merangkap jabatan di IAIN, Hasbi juga mengajar dan memangku jabatan struktural pada perguruan tinggi – Perguruan Tinggi Islam Swasta. Sejak tahun 1964 ia mengajar di Universitas Islam Indonesia (UII) di Yogyakarta tahun 1967 sampai wafatnya pada tahun 1975. Ia mengajar dan menjabat dekan fakultas syari'ah Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA) di Semarang. Antar tahun 1961 – 1971 dia menjabat rektor Universitas al-Irsyad Surakarta, di samping pernah pula menjabat rektor Cokroaminoto yang bermula dari Akademi Agama Islam (AAI) di Surakarta. Nama Hasbi dipasang pula sebagai pengajar siyasah syari'ah di IAIN Walisongo Semarang, di Universitas Islam Bandung (UNISBA) dan Universitas Muslim Indonesia (UMI) di Ujung Pandang. Setelah itu Hasbi juga menjabat ketua lembaga fatwa IAIN Sunan Kalijaga

⁴TM. Hasbi Ash Shiddieqy, *Pokok-Pokok Pegangan Imam Madzhab*, (Semarang: PT Putaka Rizki Putra, 1997, hlm. 560-562.

⁵TM. Hasbi Ash Shiddieqy, *Pengantar Ilmu Fiqh*, Edisi II, Cet.2, (Semarang: PT. Pustaka Rizky Putra, 1997) hlm. 241-242.

dan pemimpin *post graduate course* (PGC) dalam ilmu fiqh bagi dosen IAIN se Indonesia. Ia juga menjabat ketua lembaga fiqh Islam Indonesia , ketua lembaga fatwa IAIN Sunan Kalijaga dan anggota Majelis Ifta'wat Tarjih DPP al-Irsyad.⁶

Adapun sketsa pemikiran TM. Hasbi Ash Shiddieqy dapat kita awali dengan bertitik tolak pada kurun waktu tahun 1359/1940, ketika itu Hasbi berumur 36 tahun, dalam polemiknya dengan Soekarno ia menulis: Fiqh yang kita junjung tinggi ialah fiqh Qurisany dan fiqh Nabawi. Adapun fiqh ijtihady, maka senantiasa kita lakukan nadzar, senantiasa kita jalankan pemeriksaan dan boleh kita mengambil mana yang lebih cocok dengan nusa dan bangsa kita.

Duapuluh satu tahun kemudian, tepatnya pada tanggal 2 Rabiul Awal 1381/1961, dalam orasi ilmiah yang berjudul “Syari’at Islam Menjawab Tantangan Zaman” yang diucapkannya pada upacara peringatan Dies Natalis IAIN yang pertama, Hasbi berseru: “maksud mempelajari syariat Islam di Universitas-universitas Islam sekarang ini, supaya fiqh/syari’at Islam dapat menampung seluruh kemaslahatan masyarakat dan dapat menjadi pendiri utama bagi pembangunan hukum di tanah air kita yang tercinta ini. Maksud kita supaya dapat menyusun suatu fiqh yang berkepribadian kita sendiri.”⁷

Dua pernyataan Hasbi di atas menjadi petunjuk, bahwa Hasbi menghimbau perlu dibina fiqh yang berkepribadian atau fiqh yang berwawasan ke-Indonesiaan. Maksudnya, fiqh yang cocok dengan keadaan dan kebutuhan masyarakat Indonesia. Dengan demikian, fiqh yang oleh sebagian orang Indonesia menganggapnya sudah menjadi barang antik yang hanya layak untuk dipajangkan di museum saja lagi, mampu memecahkan permasalahan-permasalahan hukum yang timbul di

⁶ Nourozzaman Shadiq, *Jeram-Jeram Peradaban Muslim*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar (Anggota LKAPL), 1996), hlm. 217-220. Cf. Nuorozzaman Shadiki, *Fiqh Indonesia Menggagas dan Gagasannya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar (Anggota LKAPL), 1997), hlm. 3-61.

⁷ TM. Hasbi Ash Shiddieqy, *Syariat Islam Menjawab Tantangan Zaman*, (Yogyakarta: IAIN, 1991), hlm. 41.

kalangan masyarakat Indonesia. Bahkan diharapkan dapat menjadi tiang utama bagi pembinaan hukum nasional Indonesia.

Sepanjang yang diketahui dalam catatan sejarah pemikiran Islam di Indonesia, sebelum tahun 1359/1940, bahkan sampai tahun 1381/1961, belum pernah terdengar suara yang menyampaikan gagasan seperti yang diajak oleh Hasbi. Karena itu, dapatlah dikatakan, Hasbi adalah orang pertama dikalangan pemikir Islam di Indonesia yang mencetuskan gagasan seperti itu. Bahkan sampai sekarangpun, setidaknya sampai tahun 1405-6/1985, masih ada yang mempertanyakan dan bersikap “tak perlu ada fiqh yang berdimensi ruang dan waktu”⁸

Adapun tujuan kajian ini, dengan mendeskripsikan dan menganalisis fiiran-fikiran Hasbi dengan menggunakan pendekatan analisis teks dari tulisan-tulisan Hasbi sendiri, diharapkan dapat membantu memperjelas pemahaman dan pendirian Hasbi tentang fiqh pada umumnya dan fiqh yang berkepribadian Indonesia, -fiqh yang diterapkan di Indonesia-, pada khususnya. Hal ini barangkali dapat pula membantu upaya Kompilasi Hukum Islam yang dikerjakan oleh Mahkamah Agung bekerjasama dengan Departemen Agama R.I. (pada saat Menteri Agama, Munawir Sadzali, dan sudah selesai dikerjakan).

Peristiwa yang mendorong lahirnya ide Hasbi tentang fiqh yang berkepribadian Indonesia, ialah gejala historis – sosiologis yang menggambarkan tentang perlakuan fiqh di kalangan kaum muslimin Indonesia. Hasbi mengamati fiqh seakan lesu darah. Ibarat kitab tua yang sudah dimakan rengat, dibuang sayang tetapi sudah tidak dapat dibaca lagi. Pada tahun 1368/1948 dia menulis: “barang siapa di antara kita yang sudi melepaskan pandangan keinsyafannya ke dalam kehidupan umat Islam dewasa ini, tentulah bakal terlihat olehnya dengan jelas dan nyata, akan lemahnya bekas-bekas hukum Islam atas pemeluk dan pergaulan

⁸ KH. Ali Yafie, *Matarantai Yang Hilang*, Pesantren, no. 2/Vol II/1985, hlm. 36.

kaum muslimin, istimewa di tanah Indonesia yang cantik molek ini.⁹

Pengamatan Hasbi pada tahun 1368/1948 tidak jauh berbeda, walaupun tidak mau dikatakan lebih merosot, dari keadaan kehidupan fiqh pada tahun 1381/1961, ketika dia menyampaikan orasi ilmiah “Syariat Islam Menjawab Tantangan Zaman”. Bagi Hasbi, keadaan fiqh yang lesu darah ini terasa aneh. Sebab, kaum muslimin di Indonesia yang berjumlah banyak, lebih banyak dari kaum muslimin yang berada di Timur Tengah digabung menjadi satu, yang sepatutnya menjadi pendukung fiqh, tetapi mengabaikannya bahkan mencari hukum yang lain.

Pada waktu itu, kedudukan Peradilan Agama tidak lebih dari sebuah lembaga pemberi fatwa. Keputusan-keputusannya tidak mempunyai kekuatan hukum yang memaksa. Dia baru mempunyai kekuatan yang memaksa jika dikukuhkan oleh Pengadilan Negeri. Biasanya, Pengadilan Negeri sebelum memberikan pengukuhanya terlebih dahulu melakukan pemeriksaan ulang dengan mengambil hukum adat sebagai pedoman. Hasbi mempertanyakan pada dirinya sendiri, mengapa nasib fiqh menjadi begini. Tentu ada sesuatu pada diri fiqh yang telah menjadi faktor penyebab tidak mendapat perlakuan dan penghargaan yang layak.

Hasbi melihat, salah satu penyebab fiqh tidak menjadi sambutan yang hangat di kalangan muslimin Indonesia, ialah karena ada bagian-bagian fiqh berdasarkan “urf di Timur Tengah yang tidak sesuai dengan rasa kesadaran hukum masyarakat Indonesia yang telah melembaga dalam hukum adat. Bagian-bagian fiqh yang seperti ini tentunya terasa asing bagi mereka, akan tetapi dipaksakan juga berlaku atas dasar taqlid. Dalam kalimat Hasbi sendiri tertulis: “fiqh yang berkembang dalam masyarakat kita sekarang sebagiannya adalah fiqh Hijazi, fiqh yang terbentuk atas dasar adat istiadat dan ‘urf yang berlaku di Hijaz, atau fiqh Misry yaitu fiqh yang terbentuk atas dasar adat-istiadat dan kebiasaan Mesir, atau fiqh

⁹ TM. Hasbi Ash Shiddieqy, *Menghidupkan Hukum Islam dalam Masyarakat*, (Aliran Islam, No. I, 1998), hlm 43.

Hindi yaitu fiqh yang terbentuk atas *'urf* dan adat-istiadat yang berlaku di India.

Selama ini kita belum mewujudkan kemampuan untuk berjihad, mewujudkan kaum fiqh yang sesuai dengan kepribadian Indonesia, karena itu kadang-kadang kita paksakan fiqh Hijaz atau fiqh Misry atau fiqh Iraki berlaku di Indonesia atas dasar taqlid.

2. Konsep TM. Hasbi ash Shiddieqy tentang Pendidikan Anak

Mendidik anak, keluarga dan orang-orang yang dalam pengawasan kita, ialah: memberikan pelajaran dan pengajaran kepada mereka serta memimpin dan mengasuh mereka untuk menjadi orang yang utama; dan terpeliharalah mereka dari kesengsaraan hidup dunia dan kesengsaraan hidup akhirat supaya mereka menjadi orang yang berbakti dan berharga. Islam menuntut supaya para ibu bapak mendidik anak-anaknya dengan pendidikan keagamaan, akhlak, serta ketrampilan dengan berbagai rupa ilmu pengetahuan. Termasuk ke dalamnya mengasuhnya dan menjaga kesehatan tubuhnya dengan sempurna.¹⁰

Anak-anak itu amanah Allah. Maka kita diwajibkan menjaga keselamatan lahir dan keselamatan batinnya. Kita tidak boleh berlaku kikir dalam urusan biaya untuk kepentingan kesehatan dan pendidikan anak-anak kita itu. Hendaklah umat Islam berusaha dengan segala tenaga yang ada untuk memperbaiki budi anak-anaknya; untuk mencerdaskan anak-anaknya; untuk menjadikannya. seorang yang mukmin; dan menyadari bahwa anak-anak kita merupakan bagian dari masyarakat.¹¹

a. Pelajaran yang Wajib Diberikan Kepada Anak

Hadis memberikan petunjuk agar seorang ayah mengajarkan kepada anaknya kepandaian menulis dan membaca, karena inilah jalan yang harus dilalui untuk memperoleh berbagai rupa ilmu. Di samping itu hendaklah sang ayah mengajarkan kepada anaknya kepandaian

¹⁰ TM. Hasbi Ash-Shiddieqy, *al-Islam*, Jilid 2, (Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2001), hlm. 310.

¹¹ *Ibid.*, hlm. 310

berenang dan kepandaian memegang tali busur (kepandaian mempergunakan senjata).¹²

Nabi Saw. bersabda:

حَدَّثَنَا نَصْرُ بْنُ عَلِيٍّ الْجَهْضَمِيُّ حَدَّثَنَا عَامِرُ بْنُ أَبِي عَامِرٍ الْخَزَّازُ
حَدَّثَنَا أَيُّوبُ بْنُ مُوسَى عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَا نَحَلَّ وَالِدٌ وَلَدًا مِنْ نَحْلٍ أَفْضَلَ مِنْ أَدَبٍ
حَسَنٍ (رواه الترمذی)¹³

Telah mengabarkan kepada kami dari Nasr bin Ali al-Jahdhami dari Amir bin Abi Amir al-Khazaz dari Ayyub bin Musa dari pamannya sesungguhnya Rasulullah Saw bersabda: tiada seseorang ayah memberi kepada anaknya sesuatu pemberian yang lebih utama daripada memberikan adab (didikan) yang baik. (H.R. at-Tirmidzi).

Jelas bahwa kita para ayah wajib memberikan kepada anak kepandaian-kepandaian yang perlu untuk agamanya dan untuk hidupnya. Kita wajib mengajarkan mereka segala adab syar'i, baik yang berdasarkan kewajiban, maupun yang berdasarkan kesunatan. Anak-anak kita dididik berperangai baik, luhur dan tinggi. Dan di samping itu kita harus mengajarkan mereka sesuatu rupa kepandaian untuk bekal hidup mereka kelak.¹⁴

b. Pendidikan sebagai Tolok Ukur

Pendidikan adalah tolok ukur dari kemajuan dan kemunduran suatu umat. Pendidikan itu ada dua: pendidikan duniawi; pendidikan ukhrawi. Pendidikan yang berdasarkan keduniaan semata-mata bertujuan mencerdaskan akal. Adapun pendidikan yang berdasarkan keduniaan dan keakhiratan, titik beratnya, ialah: tubuh, akal dan jiwa.

Bangsa Yunani di zaman dahulu mendidik anak-anaknya

¹² *Ibid.*, hlm. 311

¹³ Abu Isa Muhammad ibn Isa bin Surah at-Tirmidzi, hadis No. 975 dalam CD program *Mausu'ah Hadis al-Syarif*, 1991-1997, VCR II, Global Islamic Software Company).

¹⁴ TM. Hasbi Ash-Shiddieqy, *al-Islam*, Jilid 2, *op.cit.*, hlm. 311.

menjadi orang yang pandai; orang yang cakap menempuh gelombang duniawi, mempunyai aneka rupa pengetahuan keduniaan atau yang dibutuhkan oleh hidup keduniaan. Orang Sparta mendidik anak-anaknya menjadi pahlawan peperangan. Kedua-dua pendidikan ini, (pendidikan Yunani dan Sparta), menitikberatkan pendidikan kepada keduniaan saja. Di samping itu orang Hindu dan Budha mendidik anak-anaknya menjadi orang yang menjauhi dunia, menghadapi akhirat saja. Mereka berkeyakinan bahwa untuk memperoleh kenikmatan akhirat, hendaklah manusia menyiksakan diri di dunia ini. Brahma dan Budha menanamkan ke dalam lubuk jiwa pengikut-pengikutnya, bahwa tubuh yang kasar ini suatu benda yang kotor yang harus diazab, disiksa untuk membersihkannya.¹⁵

Kemudian setelah bangsa Eropa bangun dari tidurnya, mereka pun meniru pendidikan Yunani dan Sparta. Mereka jadikan satu, dua pendidikan itu. Tegasnya mereka titik beratkan pendidikan kepada kesehatan tubuh dan kecerdasan akal. Didikan jiwa, mereka tidak hiraukan. Di antara pendidikan Hindu (Brahma dan Budha) yang mementingkan kejiwaan dengan pendidikan Eropa yang mementingkan tubuh dan akal, berdirilah pendidikan Islam. Islam menghendaki supaya seseorang putera atau puteri itu terdidik tubuhnya, terdidik akalnya dan terdidik rohaninya. Dengan terkumpulnya ketiga-tiga macam pendidikan pada diri seseorang muslim, dapatlah ia menyeberangi lautan hidup keduniaan dan lautan hidup keakhiratan kelak. Menitikberatkan pendidikan kepada tubuh kasar dan tubuh halus, itulah yang sesuai dengan dasar kejadian manusia. Manusia ini dijadikan dari dua unsur, yang kasar dan kekuatan-kekuatan jiwa.

Mengingat hal ini perlulah seseorang anak diberikan kepadanya: Tarbiyah jismiyah, yaitu: segala rupa pendidikan yang wujudnya menyuburkan dan menyehatkan tubuh dan menegapkannya,

¹⁵ *Ibid.*, lm. 313.

supaya dapatlah tubuh itu menghadapi kesukaran-kesukaran dalam perjalanannya menuju kesempurnaan..

Tarbiyah ruhaniyah (*tarbiyah adabiyah*), yaitu: segala rupa pendidikan baik yang bersifat praktik maupun yang berupa teori yang wujudnya mencerminkan budi dan meninggikan akhlak.¹⁶

c. Fase Pendidikan Anak dan Pemerannya

Fase pertama, sedari ibu mengandung hingga sang bayi berumur dua tahun. Dalam tingkatan ini, ibulah yang memegang peranan yang terpenting.

Fase kedua, sedari anak itu berumur dua tahun hingga berumur tujuh tahun. Dalam tingkatan ini, ibu dan anggota keluarga yang memegang peranan.

Fase ketiga, sedari anak itu berumur tujuh tahun hingga dewasa. Dalam tingkatan ini rumah pendidikan dan perguruanlah yang memegang peranan yang terpenting. Tegasnya, para guru dan pembantu-pembantunya yang mengendalikan pendidikan anak-anak dibantu di rumah tangga oleh orang tua dan keluarga dari anak-anak itu.

Fase keempat, sedari anak itu keluar dari sekolah hingga selanjutnya sampai kepada masa ia menghembuskan nafas yang penghabisan. Maka dalam tingkatan yang keempat itu, masyarakatlah yang memegang peranan pendidikan seorang manusia. Karena inilah pernah dikatakan: "Manusia itu anak masyarakat". Para pemuka, para pemimpin, para pembesar dan pemangku-pemangku jabatanlah yang memegang peranan dalam mendidik masyarakatnya.

Tegasnya, seseorang anak itu dididik di rumah tangga, dididik di perguruanannya dan dididik di dalam masyarakatnya. Maka betapa orang tuanya mendidiknya; betapa para guru mendidiknya dan betapa pemangku-pemangku masyarakat mendidiknya, begitulah anak itu

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 313.

akan terbentuk. Jika rumah tangganya mementingkan pendidikan keagamaan, anak itu menjadi anak yang mencintai agama. Kemudian jika perguruannya menambahkan lagi didikan keagamaan itu, pastilah anak kita itu menjadi orang yang berguna bagi masyarakat. Selanjutnya jika masyarakat yang mengelilinginya, beragama, nyatalah bahwa anak kita menghabiskan hayatnya dalam mencintai agama. Akan tetapi jika salah satu pendidikan, itu berlawanan dan bertentangan, akibatnya, anak-anak kita terombang-ambing dipukul badai dan ombak. Maka pendidikan yang keras pengaruhnya atas jiwa sang anak, itulah yang menang; itulah yang mengendalikan kemudi hidup anak kita itu.

Demikian kebiasaan yang sudah terjadi. Jika terdapat selain dari yang tersebut, maka adalah atas inayat Allah semata-mata.

Menurut Al Imam Al Ghazali dalam kitabnya *Al Ihya* sebagaimana dikutip TM. Hasbi ash Shiddieqy menerangkan fase yang harus kita lalui dalam mendidik dan memberi pengajaran kepada para anak.

Bahwa anak itu amanah Allah yang dipertaruhkan pada kedua orang ibu bapaknya. Jiwa anak yang suci itu, adalah diibaratkan permata yang indah yang sangat sederhana (yang belum diukir, belum dibentuk dengan sesuatu rupa). Dalam pada itu, *jauhir* tersebut menerima segala rupa lukisan dan bentukan (dapat diukir dan dibentuk). Di samping itu *jauhar* tersebut condong kepada sesuatu yang kita arahkan. Dari itu jika kita biasakan kebajikan dalam mengajarnya besarlah ia dalam mengarungi kebajikan itu; dan berbahagialah ia dunia akhirat.¹⁷

Pahalanya diperoleh para ayah dan para ibu. Sebaliknya jika kita biasakan kejahatan, dan mengabaikan pendidikannya sebagai orang mengabaikan pendidikan binatang, celaka dan sesatlah akhirnya. Kesalahan itu dipikul oleh sang ayah dan ibunya. Hal ini mengingatkan

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 314.

firman Allah SWT.:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا فُؤَا أُنْفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا... (التحریم: ٦)

Wahai segala orang yang beriman! peliharalah dirimu dan ahli-ahlimu dari api neraka".(Q.S. At Tahrim/66:6).¹⁸

Jika para ayah diwajibkan memelihara anak-anaknya dari neraka dunia, maka memelihara anak dari neraka akhirat haruslah lebih diutamakan lagi.

Memelihara anak dari neraka akhirat, ialah dengan memberikan kepadanya pelajaran-pelajaran. yang meninggikan akhlak dan dengan menjaganya dari bergaul dengan orang yang buruk pekerti.

Dan hendaklah para anak itu dipelihara dari kebiasaan menikmati makanan yang lezat dan janganlah pula anak itu digemarkan kepada pakaian-pakaian yang indah dan kemewahan hidup. Karena jikalau sang anak dibiasakan yang tersebut, maka di kala besarnya, ia akan mempergunakan seluruh waktunya untuk mencapai kelezatan dan kemewahan itu. Dengan demikian rusaklah ia. Hendaklah sang anak itu diawasi sedari permulaan tumbuhnya; sejak dari dilahirkan hingga dilepaskan dari susu. Untuk yang demikian janganlah ayah dan ibu menyerahkan urusan pemeliharaan anak dan penyusuannya, selain kepada perempuan yang saleh yang beragama, yang selalu makan makanan yang halal. Hal ini perlu diperhatikan karena susu yang hasil dari makanan yang haram, tidak memberikan berkat. Dan kalau budak itu besar dengan susu yang haram, bercampurilah anasir tubuhnya dengan benda yang haram. Dan ketika besar condonglah ia kepada yang haram, yang sesuai dengan anasir tubuhnya itu.¹⁹

Apabila tanda-tanda kedewasaan telah mulai tampak pada seseorang anak, perlulah diawasi keadaannya. Ketika itu mulailah sang

¹⁸Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Depag RI, 1990), hlm. 951.

¹⁹ TM. Hasbi Ash-Shiddieqy, *al-Islam*, Jilid 2, *op.cit.*, hlm. 314.

anak mempunyai perasaan malu. Maka jika sang anak mulai malu; mulai meninggalkan sesuatu perbuatan, lantaran malunya, berartilah bahwa cahaya akal mulai bersinar padanya. Dan inilah suatu hidayah Allah dan suatu kabar gembira yang menyatakan bahwa anak kita itu akan menjadi orang yang berakal; seimbang akhlaknya dan bersih jiwanya di masa besarnya. Dan hal ini pula menyatakan bahwa anak kita akan mempunyai akal yang sempurna di kala dewasanya (balighnya).

Malu yang mulai tumbuh pada seseorang anak, hendaklah dijadikan jalan yang baik untuk memberikan pengajaran dan asuhan kepadanya. Tabiat yang buruk yang mula-mula nampak pada seseorang anak ialah tamak terhadap makanan. Di kala hal ini didapati, hendaklah para ibu mempergunakan rasa malu yang ada pada anaknya itu untuk mencegah tabiat rakus.²⁰

Di kala itu mulailah kita ajarkan supaya anak-anak itu makan dengan tangan kanan seraya membaca *Bismillah* di kala memulainya dan hendaklah anak kita itu makan yang ada di dekatnya; jangan memanjangkan tangan untuk menjangkau makanan sebelum diambil oleh orang lain. Hendaklah kita jaga jangan anak kita itu seorang anak yang sangat mendelik matanya kepada makanan.

Kita didik anak kita itu supaya makan perlahan-lahan jangan tergesa-gesa. Dan hendaklah kita jaga anak kita jangan sampai berkawan dengan anak-anak yang dimanjakan hidupnya oleh orang-orang tuanya. Semua yang tersebut ini dapat diselenggarakan dengan baik berkat bagusnya pendidikan dan asuhan serta pengajaran. Kemudian sesudah anak kita mulai dapat menerima pelajaran guru, hendaklah diserahkan kepada seseorang guru (suatu perguruan) untuk mempelajari Al Qur'an dan mempelajari kisah orang-orang yang ternama dan saleh, supaya tertanamlah dalam hatinya rasa gemar

²⁰ *Ibid.*, hlm. 315.

meneladani orang-orang yang ternama dan baik.²¹

Di dalam anak-anak kita menempuh pelajaran, perlulah mereka dijaga jangan sampai menggauli teman-teman yang buruk pekertinya. Selanjutnya bila nyata (nampak) sesuatu pekerti utama dari para anak itu, hendaklah kita memberikan balasan yang patut dan menggembirakan hatinya. Dan jika sesekali sang anak melakukan kesalahan dan berusaha menutupnya, janganlah kita bertindak memperlihatkan kesalahannya itu. Akan tetapi jika sang anak kembali mengerjakan lagi, hendaklah dihardik dan dinasehati dengan cara yang baik.

Baik benar sang ayah memelihara pembicaraannya dan hendaklah para ibu mendukung sang ayah di mata anaknya. Lebih jauh hendaklah sang anak itu dibiasakan tidur atas tikar yang sederhana (yang tidak empuk), supaya kelak dapat ia bersabar apabila keadaan menghendaki ia tidur di atas tikar yang kesat dan kasar.

Perlu benar sang anak itu dibiasakan bergerak dan bersenam, supaya tubuhnya tidak menyukai kemalasan. Selain dari itu hendaklah para anak itu di tengah memegah-megahkan dirinya terhadap kawan-kawannya.²²

Biasakan anak kita memberi dan jangan dibiasakan menerima. Ringkasnya, hendaklah anak-anak itu dilatih beradab dan bersopan santun.

Di kala anak kita telah umur baligh, hendaklah dikerahkan kepada kebersihan (thaharah) dan shalat dan dikerahkan pula berpuasa sebagai percobaan serta diajari segala undang-undang syari'at yang perlu baginya. Walhasil hendaklah para ibu bapakk benar-benar memperhatikan hadis:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ

²¹ *Ibid.*, hlm. 316

²² *Ibid.*,

مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ (رواه البخارى)²³

Dari Abu Hurairah ra. Berkata: telah bersabda Rasulullah Saw: setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci (fitrah). Maka kedua orang-tuanyalah yang menyebabkan ia menjadi Yahudi, Nasrani atau Majusi (HR Bukhari). (Bukhary, 1990: 297)

Demikian ulasan Al Ghazali.

Sungguh sangat berat beban yang kita pikul terhadap anak-anak yang menjadi buah hati kita. Jika kita dapat memenuhi segala yang diperlukan oleh pendidikannya, berbahagialah mereka dan berbahagialah kita. Sebaliknya jika berlaku ceroboh dalam soal pendidikan dan pengasuhannya, celakalah mereka dalam memikul akibatnya.

Bukan sedikit umat Islam yang tidak memperhatikan keagamaan anak-anaknya lagi. Lantaran itu, banyaklah anak-anak yang tidak bersembahyang dan tidak berpuasa; bahkan tidak mengetahui sedikit juga arti agama dan pupus rasa cinta agama dari kalbunya.

Juga bukan sedikit dari para ulama yang seluruh waktunya dipergunakan untuk memberi pelajaran ke sana-kemari, bila kita perhatikan anak istrinya, kedapatanlah kosong dari pengetahuan dan pelajaran agama. Karena itu kita berseru, bahwa orang yang paling dekat kepada kita, lebih berhak menerima ilmu kita, sebagaimana mereka lebih berhak menerima harta kita.

Dan yang sangat mengecewakan hati lagi jauhnya perhatian mereka terhadap pendidikan anak-anak perempuannya dalam soal keakhiratan. Lantaran itulah jarang kita jumpai anak-anak perempuan yang terkemuka dalam soal keagamaan (keIslaman).²⁴

²³ Abu Abdillah al-Bukhary, 1410 H/1990 M, *Sahih al-Bukhari*, Juz. 1, Beirut: Dar al-Fikr, hlm. 297

²⁴ TM. Hasbi Ash-Shiddieqy, *al-Islam*, Jilid 2, *op.cit.*, hlm. 317.

Berbeda benar keadaan kita sekarang dengan keadaan salaf yang saleh.

Sa'id Ibnul Musaiyab mengawinkan anaknya yang perempuan dengan seorang muridnya. Pada suatu pagi berkata murid itu kepada istrinya (anak perempuan Sa'id), ujarnya: "Izinkanlah saya pergi sekejap". Istrinya bertanya: "Ke mana tuan hendak pergi". Menjawab suaminya: "Saya hendak menghadiri pelajaran yang diberikan oleh ayahmu". Mendengar itu anak Sa'id berkata kepada suaminya: "Kalau demikian, duduklah. Aku akan ajarkan kepadamu ilmu ayah". Imam Malik menyuruh anaknya yang perempuan duduk dibelakang 'pintu, memperhatikan pembacaan yang dilakukan oleh murid-murid beliau. Apabila terjadi kesalahan pembacaan, maka anak itu mengetok-ngetokkan pintu. Apabila ketukan pintu berbunyi, beliau mengatakan kepada yang membaca: coba ulang pembacaanmu.; karena mungkin ada kesalahan.²⁵

B. M. Quraish Shihab

1. Biografi M. Quraish Shihab

Muhammad Quraish Shihab, lahir di Rappang, Sulawesi Selatan, 16 Februari 1944. Ia termasuk ulama dan cendekiawan muslim Indonesia yang dikenal ahli dalam bidang tafsir al-Qur'an.

Ayah Quraish Shihab, Prof. KH Abdrurahman Shihab, seorang ulama dan guru besar dalam bidang tafsir. Abdurrahman Shihab dipandang sebagai salah seorang tokoh pendidik yang memiliki reputasi baik di kalangan masyarakat Sulawesi Selatan. Kontribusinya dalam bidang pendidikan terbukti dari usahanya membina dua perguruan tinggi di Ujungpandang, yaitu Universitas Muslim Indonesia (UMI), sebuah perguruan tinggi swasta terbesar di kawasan Indonesia bagian timur, dan IAIN Alauddin Ujungpandang. Ia juga tercatat sebagai mantan rektor pada kedua perguruan tinggi tersebut: UMI 1959 – 1965 dan IAIN 1972 – 1977.

²⁵ *Ibid.*, hlm. 318.

Sebagai putra dari seorang guru besar, Quraish Shihab mendapatkan motivasi awal dan benih kecintaan terhadap bidang studi tafsir dari ayahnya yang sering mengajak anak-anaknya duduk bersama. Pada saat-saat seperti inilah sang ayah menyampaikan nasihatnya yang kebanyakan berupa ayat-ayat al-Qur'an.

Pendidikan formalnya dimulai dari sekolah dasar di Ujungpandang. Setelah itu ia melanjutkan ke sekolah lanjutan tingkat pertama di kota Malang sambil “nyantri” di Pondok Pesantren Darul Hadis al-Falaqiyah di kota yang sama. Untuk mendalami studi keIslamannya, Quraish Shihab dikirim oleh ayahnya ke al-Azhar, Cairo, pada tahun 1958 dan diterima di kelas dua sanawiyah. Setelah itu, ia melanjutkan studinya ke Universitas al-Azhar pada Fakultas Ushuluddin, Jurusan Tafsir dan Hadits. Pada tahun 1967 ia meraih gelar LC (setingkat sarjana S1). Dua tahun kemudian (1969), Quraish Shihab berhasil meraih gelar M.A. pada jurusan yang sama dengan tesis berjudul “*al-I'jaz at-Tasryri'i al-Qur'an al-Karim (kemukjizatan al-Qur'an al-Karim dari Segi Hukum)*”.

Pada tahun 1973 ia dipanggil pulang ke Ujungpandang oleh ayahnya yang ketika itu menjabat rektor, untuk membantu mengelola pendidikan di IAIN Alauddin. Ia menjadi wakil rektor bidang akademis dan kemahasiswaan sampai tahun 1980. Di samping menduduki jabatan resmi itu, ia juga sering mewakili ayahnya yang uzur karena usia dalam menjalankan tugas-tugas pokok tertentu. Berturut-turut setelah itu, Quraish Shihab disertai berbagai jabatan, seperti koordinator Perguruan Tinggi Swasta Wilayah VII Indonesia bagian timur, pembantu pimpinan kepolisian Indonesia Timur dalam bidang pembinaan mental, dan sederetan jabatan lainnya di luar kampus. Di celah-celah kesibukannya ia masih sempat merampungkan beberapa tugas penelitian, antara lain *Penerapan Kerukunan Hidup Beragama di Indonesia* (1975) dan *Masalah Wakaf Sulawesi Selatan* (1978).

Untuk mewujudkan cita-citanya, ia mendalami studi tafsir, pada 1980 Quraish Shihab kembali menuntut ilmu ke almamaternya, al-Azhar,

mengambil spesialisasi dalam studi tafsir al-Qur'an. Ia hanya memerlukan waktu dua tahun untuk meraih gelar doktor dalam bidang ini. Disertasinya yang berjudul “*Nazm ad-Durar li al-Biq'a'i Tahqiq wa Dirasah* (Suatu Kajian terhadap Kitab Nazm ad-Durar [Rangkaian Mutiara] karya al-Biq'a'i)” berhasil dipertahankannya dengan predikat summa cum laude dengan penghargaan *Mumtaz Ma'a Martabah asy-Syaraf al-Ula* (sarjana teladan dengan prestasi istimewa).

Setelah pulang ke tanah air, Quraish Shihab kembali mengabdikan di tempat tugasnya semula, IAIN Alauddin Ujungpandang. Namun, dua tahun kemudian (1984) ia ditarik ke Jakarta sebagai dosen pada Fakultas Ushuluddin dan Fakultas Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah.

Karena keahliannya dalam bidang kajian al-Qur'an, Quraish Shihab tidak memerlukan waktu lama untuk dikenal di kalangan masyarakat intelektual Indonesia. Dalam waktu singkat ia segera dilibatkan dalam berbagai forum di tingkat nasional, antara lain menjadi wakil ketua MUI (Majelis Ulama Indonesia, sejak 1984), anggota Lajnah Pentashih al-Qur'an Departemen Agama (sejak 1989), dan anggota Badan Pertimbangan Pendidikan Nasional (sejak 1989). Selain itu, ia juga aktif di berbagai organisasi lain seperti Organisasi Perhimpunan Ilmu-Ilmu Syari'at, Konsorsium Ilmu-Ilmu Agama Depdikbud, dan Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI). Di samping itu ia tetap memberikan ceramah keagamaan dalam berbagai forum dan menghadiri berbagai kegiatan ilmiah, baik di dalam maupun di luar negeri. Sejak tahun 1993 pemerintah mempercayainya untuk mengemban tugas sebagai rektor IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Selain itu ia juga menjadi direktur Pendidikan Kader Ulama (PKU) yang merupakan salah satu usaha MUI untuk membina kader-kader Ulama di tanah air.

Dalam bidang intelektual kontribusinya terbukti dari beberapa karya tulisnya. Karyanya berupa artikel singkat muncul secara rutin pada rubrik “pelita hati”. Dalam surat kabar pelita dan pada rubrik “Hikmah” dalam surat kabar Republika. Sedangkan yang berupa uraian tafsir muncul

pada rubrik “*Tafsir al-Amanah*” dalam majalah *Amanah* yang kemudian dikompilasikan dan diterbitkan menjadi buku dengan judul *Tafsir al-Amanah* Jilid I. sejumlah makalah dan ceramah tertulisnya sejak tahun 1975 dikumpulkan dan diterbitkan dalam bentuk dua buah buku oleh penerbit Mizan dengan judul “*Membumikan*” *al-Qur'an* (1992) dan *Lentera Hati* (1994). Karya lainnya ialah *Tafsir al-Manar, Keistimewaan dan Kelemahannya* (Ujung pandang, IAIN Alauddin, 1984), *Filsafat Hukum Islam* (Jakarta, Departemen Agama, 1987), *Mahkota Tuntunan Ilahi* (Tafsir al-Fatihah) (Jakarta, Untagma 1988), dan *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat* (penerbit Mizan 1996)

Quraish Shihab memang bukan satu-satunya pakar al-Qur'an di Indonesia, tetapi kemampuannya menerjemahkan dan menyampaikan pesan-pesan al-Qur'an dalam konteks masa kini dan masa modern membuatnya lebih dikenal dan lebih unggul daripada pakar al-Qur'an lainnya. Dalam hal penafsiran, ia cenderung menekankan pentingnya penggunaan metode tafsir *maudu'i* (tematik), yaitu penafsiran dengan cara menghimpun sejumlah ayat al-Qur'an yang tersebar dalam berbagai surah yang membahas masalah yang sama, kemudian menjelaskan pengertian menyeluruh dari ayat-ayat tersebut dan selanjutnya menarik kesimpulan sebagai jawaban terhadap masalah yang menjadi pokok bahasan. Menurutnya, dengan metode ini dapat diungkapkan pendapat-pendapat al-Qur'an tentang berbagai masalah kehidupan, sekaligus dapat dijadikan bukti bahwa ayat al-Qur'an sejalan dengan perkembangan iptek dan kemajuan peradaban masyarakat.

Quraish Shihab banyak menekankan perlunya memahami wahyu Ilahi secara kontekstual dan tidak semata-mata terpaku pada makna tekstual agar pesan yang terkandung di dalamnya dapat difungsikan dalam kehidupan nyata. Ia juga banyak memotivasi mahasiswanya, khususnya di tingkat pasca sarjana, agar berani menafsirkan al-Qur'an, tetapi dengan tetap berpegang ketat pada kaidah-kaidah tafsir yang sudah dipandang

baku. Menurutnya, penafsiran terhadap al-Qur'an tidak akan pernah berakhir. Dari masa ke masa selalu saja muncul penafsiran baru sejalan dengan perkembangan ilmu dan tuntutan kemajuan. Meski begitu ia tetap mengingatkan perlunya sikap teliti dan ekstra hati-hati dalam menafsirkan al-Qur'an sehingga seseorang tidak mudah mengklaim suatu pendapat sebagai pendapat al-Qur'an. Bahkan, menurutnya adalah satu dosa besar bila seseorang mamaksakan pendapatnya atas nama al-Qur'an.²⁶

2. Konsep M. Quraish Shihab tentang Pendidikan Anak

a. Al-Qur'an sebagai Kitab Pendidikan

Menurut Quraish Shihab tidaklah keliru jika dinyatakan bahwa Al-Quran adalah kitab pendidikan. Hampir semua unsur yang berkaitan dengan kependidikan disinggung secara tersurat atau tersirat oleh Al-Quran. Rasul Saw. yang menerima dan bertugas untuk menyampaikan dan mengajarkannya, menamai dirinya "guru". "*Bu'itstu Mu'aliman,*" demikian sabda beliau. Dalam rangka suksesnya pendidikan, Kitab Suci Al-Quran menguraikan banyak hal, antara lain, pengalaman para nabi, rasul, dan mereka yang memperoleh hikmah dari Allah SWT.²⁷ Salah seorang dari yang memperoleh hikmah itu adalah Luqman a.s. Firman Allah SWT dalam surat Luqman [31] ayat 12:

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ
لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ (لقمان: ١٢)

Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. Dan barangsiapa yang bersyukur, maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji". (QS Luqman [31]:12).²⁸

²⁶Dewan Redaksi, *Suplemen Ensiklopedi Islam*, 2, (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994), hlm. 110-112.

²⁷M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi*, (Bandung: Mizan, 2007), hlm. 93.

²⁸Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Depag RI, 1990), hlm. 654.

Hikmah adalah diperolehnya pengetahuan yang didukung oleh pengamalan yang benar, dan pengamalan yang jitu yang dilandasi oleh ilmu. Demikian Al-Biq'a'i menjelaskan dalam tafsirnya. Karena itu, seseorang tidak dinamai hakim (penyandang hikmah) kecuali jika menyatu dalam dirinya ilmu dan pengamalan.

Menurut Quraish Shihab tidak jelas apakah Luqman seorang nabi atau bukan, tetapi mayoritas ulama berpendapat bahwa dia bukan nabi. Bahkan ada riwayat yang dinisbahkan kepada Nabi Muhammad Saw. melalui Ibn 'Umar bahwa beliau bersabda, "Aku berkata benar, sesungguhnya Luqman bukanlah seorang nabi, tetapi dia adalah seorang hamba Allah yang banyak menampung segala hikmah, banyak merenung, dan keyakinannya lurus. Dia mencintai Allah, maka Allah mencintainya, dan menganugerahkan kepadanya hikmah. Suatu ketika dia tidur di siang hari. Tiba-tiba dia mendengar suara memanggilnya, 'Hai Luqman, maukah engkau dijadikan Allah khalifah yang memerintah di bumi?' Luqman menjawab, 'Kalau Tuhanku menganugerahkan kepadaku pilihan, maka aku memilih *afiat* (perlindungan) dan tidak memilih ujian.'²⁹

Akan tetapi, bila itu ketetapan-Nya, maka akan kuperkenankan dan kupatuhi karena aku tahu bahwa bila itu ditetapkan Allah bagiku, pastilah Dia akan melindungiku dan membantuku. 'Para malaikat yang tidak dilihat oleh Luqman bertanya, 'Mengapa demikian?' "Luqman menjawab, 'Karena, pemerintah (penguasa) adalah kedudukan yang paling sulit dan paling keruh, kezaliman menyelubunginya dari segala penjuru. Bila dia adil, wajar dia selamat, dan bila dia keliru, keliru pula dia menelusuri jalan ke surga. Seorang yang hidup hina di dunia lebih aman daripada dia hidup mulia (dalam pandangan manusia), dan siapa memilih dunia dengan mengabaikan akhirat, maka dia pasti dirayu oleh dunia dan dijerumuskan olehnya, dan ketika itu, dia tidak akan

²⁹M. Quraish Shihab., *op.cit.*, hlm. 94.

memperoleh sesuatu di akhirat.³⁰

"Para malaikat sangat kagum dengan ucapannya. Selanjutnya Luqman tertidur lagi. Ketika dia terbangun, jiwanya telah dipenuhi hikmah, dan sejak itu seluruh ucapannya adalah hikmah." Demikian tersebut dalam kitab hadis Musnad Al-Firdaus. Al-Quran berbicara tentang Luqman. Nabi Muhammad Saw. (dan lebih-lebih umatnya) diperintahkan mencamkan ucapan manusia bijaksana itu. Firman-Nya, Ingatlah ketika Luqman berkata kepada anaknya di waktu ia memberi pelajaran kepadanya, "Hai Anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah benar-benar kezaliman yang besar. Firman Allah QS Luqman [31]: 13):

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ (لقمان: ١٣)

Ingatlah ketika Luqman berkata kepada anaknya di waktu ia memberi pelajaran kepadanya, Hai Anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah benar-benar kezaliman yang besar (QS Luqman [31]:13).³¹

b. Al-Qur'an Mengabadikan Ucapan-Ucapan Luqman

Menurut Quraish Shihab menarik disimak bahwa pengajaran ini diabadikan Al-Quran setelah dalam ayat sebelumnya Al-Quran menegaskan bahwa sebagian dari hikmah yang dianugerahkan kepada Luqman itu adalah perintah untuk bersyukur atas nikmat-Nya. Tentu saja, salah satu nikmat tersebut adalah anak, dan mensyukuri kehadiran anak adalah dengan mendidiknya. Perhatikanlah bagaimana Al-Qur'an merestui bahkan mengabadikan ucapan-ucapan Luqman ketika mendidik anaknya. Perhatikan juga bagaimana Luqman memanggil anaknya dengan panggilan mesra, "Ya Bunayya," sebagai isyarat bahwa mendidik hendaknya didasari oleh rasa kasih-sayang terhadap

³⁰<http://media.isnet.org/islam/Mengapa/Shihab.html>, diakses tanggal 2 Juli 2009

³¹Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, *op.cit.*, hlm. 654.

peserta didik.³²

Luqman memulai nasihatnya dengan menekankan perlunya menghindari syirik (mempersekutukan Allah). Larangan ini sekaligus mengandung pengajaran tentang wujud dan keesaan Tuhan. Bahwa redaksi pesannya berbentuk larangan, adalah karena seperti bunyi ungkapan: *Al-takhliyat muqaddamun 'ala al-tahliyah* (Penyingkiran keburukan harus didahulukan dari penyandangan hiasan).

Setelah kewajiban pokok yang berkaitan dengan Allah, maka disusul dengan kewajiban terhadap orangtua, khususnya kepada ibu. Ada hal yang menarik dari kedua pesan di atas, yakni keduanya disertai dengan argumennya. Ketika melarang syirik dia mengatakan, "Jangan mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukannya adalah penganiayaan yang besar," sedangkan ketika mewasiati anak menyangkut orangtuanya, ditekankannya bahwa ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun (QS Luqman [31]: 14).³³

Bahwa hanya ibu yang disebut di sini merupakan hal yang wajar. Akan tetapi, hal itu bukan berarti bahwa ayah diabaikan, karena ayah pun mengalami kepayahan pada saat mendampingi ibu ketika hamil, dan pada saat bersama-sama ibu mendidik anak-anak mereka. Bukankah menurut Al-Quran pendidikan anak tidak hanya merupakan tanggung jawab ibu, tetapi juga merupakan tanggung jawab ayah? Perhatikanlah doa yang diajarkan Al-Quran ini, "Wahai Tuhanku, rahmatilah keduanya sebagaimana mereka berdua (merahmati kami dalam) mendidik aku ketika kecil" (QS Al-Isra' [17]: 24).

Menurut Quraish Shihab, demikian materi petunjuk yang disajikan Al-Quran dibuktikan kebenarannya dengan argumentasi yang dipaparkan atau yang dapat dibuktikan oleh manusia melalui penalaran akal yang dianjurkan oleh Al-Quran, pada saat dia mengemukakan

³²M. Quraish Shihab, *op.cit.*, hlm. 95.

³³<http://media.isnet.org/islam/Mengapa/Shihab.html>, diakses tanggal 2 Juli 2009

materi tersebut.

Metode ini digunakan Al-Quran agar manusia merasa bahwa dia ikut berperan dalam menemukan kebenaran, dan dengan demikian merasa memiliki dan bertanggungjawab mempertahankannya.³⁴

Dalam ayat 16 Surah Luqman, tokoh yang dianugerahi hikmah itu kembali kepada akidah dengan memperkenalkan sifat Tuhan, khususnya yang berkaitan dengan sifat Maha Mengetahui. Allah mampu mengungkap segala sesuatu betapapun kecilnya, "... walaupun seberat biji sawi dan berada di dalam batu, atau di langit atau di dalam bumi."

Materi pengajaran akidah diselingi dengan materi pelajaran akhlak, bukan saja agar peserta didik tidak jenuh dengan satu materi, tetapi juga untuk mengisyaratkan bahwa ajaran akidah dan akhlak merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

Kepercayaan akan keesaan Allah dan berbakti kepada orangtua disusul dengan perintah ibadah shalat, bahkan segala macam kebajikan, "Hai anakku, laksanakan shalat (secara bersinambung dan sempurna) dan suruhlah (orang lain) mengerjakan yang makruf dan cegahlah (mereka) dari mengerjakan yang mungkar" (QS Luqman [31]: 17).

Menyuruh mengerjakan makruf, mengandung pesan untuk mengerjakannya karena tidaklah wajar menyuruh orang lain sebelum diri sendiri mengerjakannya. Sedangkan yang dimaksud dengan makruf adalah segala sesuatu yang diakui oleh adat-istiadat masyarakat sebagai hal yang baik selama tidak bertentangan nilai-nilai akidah dan syariat.

Akhirnya, nasihat Luqman ditutup dengan kewajiban bersikap lemah lembut terhadap orang lain, sopan dalam berjalan dan berbicara, "Janganlah kamu memalingkan mukamu karena sombong, dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh." Ayat berikut

³⁴M. Quraish Shihab, *op.cit.*, hlm. 96.

memberi tuntunan tentang cara berjalan, jangan terlalu cepat dan jangan pula terlalu lambat, serta larangan bersuara keras, "Dan sederhanalah kamu dalam berjalan, dan lunakkanlah suaramu. Karena, seburuk-buruk suara adalah suara keledai" (QS Luqman [31]: 19).

Demikian terbaca dalam pesan-pesannya di atas bagaimana Luqman menghimpun empat dasar pokok pendidikan anak, yaitu, akidah, ibadah, akhlak terhadap orang lain, dan akhlak terhadap diri sendiri.

c. **Pertumbuhan dan Perkembangan Manusia**

Cita-cita sosial Islam dimulai perjuangannya dengan menumbuhkan suburkan aspek-aspek akidah dan etika dalam diri pemeluknya. Ia dimulai dengan pendidikan kejiwaan bagi setiap pribadi, keluarga dan masyarakat, hingga akhirnya menciptakan hubungan yang serasi antara semua anggota masyarakat yang salah satu cerminannya adalah kesejahteraan lahiriah.³⁵

Menurut Quraish Shihab, hal lain yang penting pula untuk digarisbawahi adalah kenyataan yang berkaitan dengan petunjuk-petunjuk Al-Quran yang mengandung pelaksanaan. Kenyataan tersebut adalah bahwa petunjuk dimaksud hampir selalu dibarengi atau dirangkaikan dengan kewajiban takwa serta anjuran untuk mendapatkan keridhaan-Nya. Dari sinilah bergabung takwa yang menyinari hati dengan hikmah yang ditunjang oleh nalar sehingga petunjuk tersebut terlaksana atas dasar kesadaran, bukan oleh dorongan rasa takut.³⁶

Sebagai implikasi dari pandangan Al-Quran tentang proses pertumbuhan dan perkembangan jiwa manusia, Al-Quran dalam petunjuk-petunjuknya menjadikan penahapan dan pembiasaan sebagai salah satu metode guna mencapai sasaran. Akan tetapi, perlu

³⁵ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: fungsi dan peran wahyu dalam kehidupan masyarakat*, Cet. XVI, (Bandung: Penerbit Mizan, 1997), hal. 242

³⁶ M. Quraish Shihab, *op.cit.*, hlm. 98.

diperhatikan bahwa yang dilakukan oleh Al-Quran terhadap umatnya menyangkut pembiasaan-pembiasaan dari segi yang pasif hanyalah dalam hal yang mempunyai hubungan erat dengan kondisi sosial dan ekonomi, bukan menyangkut kondisi kejiwaan yang berhubungan erat dengan akidah dan akhlak. Sedangkan dalam hal yang bersifat aktif ditemukan bahwa pembiasaan tersebut menyangkut semua hal. Dari sini dapat dijumpai Al-Quran, sejak dini, melarang secara pasti tanpa mengangsur-angsurkan, penyembahan berhala, syirik, kebohongan, dan lain sebagainya, suatu larangan yang bersifat pasti tanpa suatu proses pembiasaan terlebih dahulu.

Menurut Quraish Shihab, dalam hal yang sifatnya menuntut aktivitas, ditemui Al-Quran membiasakan umatnya membiasakan diri tahap demi tahap. Misalnya, dalam shalat dimulai dengan menanamkan rasa kebesaran Tuhan, disusul dengan pelaksanaan shalat dua kali sehari disertai dengan kebolehan bercakap-cakap, disusul dengan kewajiban melaksanakannya lima kali sehari dengan larangan bercakap-cakap. Apabila semua ini telah ditempuh janji-janji tentang ganjaran pun telah dikemukakan, namun sasaran yang dituju belum juga berhasil dicapai, maka pada saat itu Al-Quran menggunakan sanksi-sanksinya, yang ditempuhnya secara bertahap pula.

d. Anak sebagai Anugerah Allah SWT

Anak adalah anugerah Allah yang merupakan amanat. Dia adalah anggota keluarga yang menjadi tanggung jawab orangtua sejak dia dalam kandungan sampai dalam batas usia tertentu, sebagaimana anak juga merupakan salah satu anggota masyarakat yang wajib mendapat pelayanan dan perlindungan.³⁷

Pada umumnya, sampai usia lima belas tahun, atau sebelum dewasa, anak masih sangat sulit menentukan pilihan, khususnya dalam persoalan-persoalan pelik menyangkut hidupnya, termasuk dalam hal

³⁷ *Ibid.*, hlm. 100.

ini memilih agama. Juga, sepanjang masa itu, dia sangat peka sehingga pembentukan kepribadian dan kemampuan dasarnya amat ditentukan oleh pendidikan dan perlakuan orangtua dan lingkungannya. Banyak sekali kompleks kejiwaan dan perilaku orang dewasa yang diwarnai dan diarahkan oleh pengalaman-pengalaman yang dialaminya pada usia muda. Renggutan kasar pengasuh dapat berbekas dan mengeruhkan jiwa anak sampai akhirnya dia tumbuh berkembang mengidap rasa rendah diri.

Menurut Quraish Shihab, seorang ayah yang membeli tiket khusus bagi anak kecil yang masih harus dipangku (biasanya separo harga) untuk anaknya yang seharusnya mendapat kursi tersendiri (dengan membayar harga penuh), pada hakikatnya menanamkan kompleks kejiwaan kepada anaknya, apalagi jika saat itu sang anak melihat anak sebayanya duduk di kursi tersendiri. Dari sinilah pentingnya memberikan perlindungan kepada anak, bukan saja dari orang lain, tetapi dari keluarga, bahkan dari orang-tuanya sendiri yang tidak mengerti atau ingin mendapat keuntungan cepat.

Beragama adalah individual. "Mustahil seseorang akan menjadikan saya percaya, kalau jiwa saya sendiri tidak percaya," begitu tulis John Locke. Sementara itu, 'Abd Al-Karim Al-Khathib, seorang ahli agama Islam, menegaskan, "Agama adalah hubungan pribadi antara seseorang dengan Tuhan yang dipercayai, diandalkan serta diyakininya menguasai masa kini dan masa depannya, hidup dan matinya, dan yang kepada-Nya dia mengabdikan."³⁸

Boleh jadi, sekelompok orang sepakat menyangkut Tuhan yang diajarkan oleh agama mereka, tetapi tetap saja masing-masing mempunyai hubungan khusus lagi amat pribadi dengan Tuhan-Nya, seakan-akan Tuhan yang dipercayai dan disembah-Nya adalah Tuhannya sendiri. Akan tetapi, apakah karena keberagaman bersifat individual, maka anak boleh dibiarkan memilih agamanya sendiri, atau

³⁸<http://media.isnet.org/islam/Mengapa/Shihab.html>, diakses tanggal 2 Juli 2009.

dibiarkan tumbuh berkembang tanpa bimbingan agama dan tanpa perlindungan? Apakah kebebasan beragama yang dianugerahkan Tuhan kepada manusia dan diakui oleh negara dan bangsa-bangsa beradab, mengantar orangtua dan masyarakat untuk membiarkan anak sendirian tanpa bimbingan dan perlindungan dalam agama? OManusia, dalam pandangan masyarakat beragama, memiliki fitrah keagamaan yang mengantarnya mengakui wujud Tuhan Fitrah ini, dan kalau tidak dipelihara, diasah dan diasuh, dapat menjadikan manusia hidup tanpa pegangan dan kehilangan arah. Dalam pandangan Islam, orangtua dan lingkungan masyarakat dapat mengalihkan seorang anak dari fitrah keberagamaannya itu.

Menurut Quraish Shihab, dari sini, menjadi kewajiban orangtua dan masyarakatlah memberi perlindungan kepada anak agar fitrah kesucian itu tidak pudar atau hilang sama sekali. Apalagi, seperti yang dikemukakan di atas, anak sebelum dewasa belum mampu menentukan pilihan, bahkan dalam banyak hal tidak mampu memahami persoalan-persoalan pelik, termasuk memilih sendiri agamanya.³⁹

Tentu saja setiap orangtua wajib, bahkan sangat ingin, memberikan yang terbaik bagi putra-putrinya. Karena agama yang dianut orangtua merupakan yang terbaik menurut penilaiannya, maka adalah sangat logis khususnya pada masa kanak-kanak jika orangtua memberikan kepada anaknya pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya, sekaligus memberinya perlindungan dari agama-agama lain. Anak, sampai masa mendekati kedewasaannya, yakni saat dia mampu membedakan yang baik dari yang buruk, belum lagi dapat diberikan hak menentukan pilihan agama, dan pendidikan. Pasal 26 ayat 3 Deklarasi Hak-Hak Asasi Manusia menyatakan, "Orangtua mempunyai hak untuk memilih jenis pendidikan yang akan diberikan kepada anak-anaknya."

Di sini, kata pendidikan harus dipahami termasuk di dalamnya pendidikan agama. Bahwa Deklarasi tersebut tidak menyebut agama

³⁹ *Ibid.*, hlm. 102.

adalah karena ia lahir dalam suasana dan lingkungan masyarakat yang, ketika itu, tidak bersahabat dengan agama. Deklarasi Kairo mengenai Hak-Hak Asasi Manusia dalam pandangan Islam, yang menyangkut hak-hak anak, antara lain pada Pasal 7, menyatakan, "Orangtua dan mereka yang mempunyai kapasitas seperti orangtua, mempunyai hak untuk memilih pendidikan yang mereka inginkan bagi anak-anak mereka, asalkan mereka mempertimbangkan masa depan anak-anak mereka sesuai dengan nilai-nilai etika dan prinsip-prinsip syariat."

Menurut Quraish Shihab, di sini, walau anak tidak diberi hak, tetapi agama menetapkan perlunya perlindungan terhadap anak dari orangtuanya sendiri sekalipun jika diperkirakan pilihan mereka itu merugikan masa depan anak, atau melanggar nilai-nilai etika dan prinsip syariat. Nanti, setelah anak mencapai kedewasaan, barulah dia bebas menentukan pilihan, baik menyangkut agama maupun hal-hal lain yang berkaitan dengan urusan pribadinya.

Dalam hal anak yang telah mencapai kedewasaan, pakar agama Islam, Muhammad Rasyid Ridha, menulis bahwa "Bukanlah termasuk kebaktian dan kebajikan yang diajarkan agama, meninggalkan apa yang dinilai anak sebagai kemaslahatan umum atau khusus dengan alasan mengikuti kehendak atau pilihan orangtua. Karena, kebaktian dan kebajikan tidak mengharuskan tercabutnya hak-hak pribadi. Karena itu," lanjutnya, "orangtua tidak berhak memaksa anaknya untuk kawin dengan pasangan yang tidak disukainya, atau menceraikan pasangan yang disukainya, tidak juga memaksanya untuk melanjutkan pendidikan pada jurusan tertentu yang tidak sesuai dengan bakat atau keinginannya."

e. Perlindungan terhadap Anak

Perlindungan terhadap anak, dalam sisi agama, menuntut adanya pendidikan agama bagi anak di rumah dan di lembaga-lembaga pendidikan di mana dia belajar, sesuai dengan agama yang dianut orangtuanya. Orangtua dan sekolah harus mengindahkan hal ini. Sebab jika tidak, maka fitrah yang mengiasi diri setiap manusia sejak kelahirannya tidak mendapat perlindungan.

Di sisi lain, tidak jarang orangtua didorong oleh keinginannya yang menggebu menuntut dari anak cara kehidupan beragama yang tidak sesuai dengan pertumbuhan fisik dan perkembangan jiwanya. Sikap orangtua semacam ini bukanlah hal yang baru, tetapi telah dikenal sejak masa kenabian. Karena itu, ditemukan peringatan kepada orangtua agar tidak memaksakan pengamalan agama yang berlebihan kepada anak-anaknya. Sebab, hal tersebut justru dapat berdampak negatif dalam kehidupan beragama mereka. Pada prinsipnya, agama tidak membebani seseorang dewasa atau anak-anak melebihi kemampuannya (QS Al-Baqarah [2]: 286).

Menurut Quraish Shihab, dalam konteks perlindungan dari segi agama, anak juga harus dilindungi dari segala hal yang dapat merusak moralnya karena agama tidak dapat dilepaskan dari moral. Pertumbuhan anak dalam pembentukan sikap, perilaku dan kepribadian, bukan hanya ditentukan oleh keluarga, ibu dan bapak, tetapi juga oleh bacaan dan lingkungan. Demikian pandangan para agamawan dan ilmuwan. Faktor lingkungan di sekolah dan masyarakat harus sejalan atau, sedikitnya, tidak bertentangan dengan apa yang dialami oleh anak di lingkungan keluarga. Karena itu, orangtua dan masyarakat harus dapat melindungi anak dari bacaan, tontonan, serta lingkungan yang buruk. Dalam konteks perlindungan ini, pemerintah perlu menetapkan peraturan perundangan yang dapat menjamin terlindunginya anak dari segala dampak negatif terhadap moral dan agamanya.⁴⁰

⁴⁰ *Ibid.*, hlm. 105.

BAB IV
ANALISIS KONSEP PENDIDIKAN ANAK
MENURUT TM. HASBI ASH SHIDDIEQY DAN M. QURAISH SHIHAB
DITINJAU DARI TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM

A. Analisis Persamaan, Perbedaan, Kelebihan dan Kelemahan TM. Hasbi Ash Shiddieqy dan M. Quraish Shihab tentang Pendidikan Anak

1. Konsep Pendidikan Anak menurut TM. Hasbi Ash Shiddieqy

Menurut TM. Hasbi Ash-Shiddieqy, mendidik anak, keluarga dan orang-orang yang dalam pengawasan kita, ialah: memberikan pelajaran dan pengajaran kepada mereka serta memimpin dan mengasuh mereka untuk menjadi orang yang utama; dan terpeliharalah dari kesengsaraan hidup dunia dan akhirat supaya mereka menjadi orang yang berbakti dan berharga. Islam menuntut supaya para ibu bapa mendidik anak-anaknya dengan pendidikan keagamaan, akhlak, serta ketrampilan dengan berbagai rupa ilmu pengetahuan. Termasuk ke dalamnya mengasuhnya dan menjaga kesehatan tubuhnya dengan sempurna.¹

Menurut TM. Hasbi Ash-Shiddieqy, anak-anak itu amanah Allah. Maka kita diwajibkan menjaga keselamatan lahir dan keselamatan batinnya. Kita tidak boleh berlaku kikir dalam urusan biaya untuk kepentingan kesehatan dan pendidikan anak-anak kita itu. Hendaklah umat Islam berusaha dengan segala tenaga yang ada untuk memperbaiki budi anak-anaknya; untuk mencerdaskan anak-anaknya; untuk menjadikannya seorang yang mukmin; dan menyadari bahwa anak-anak kita merupakan bagian dari masyarakat. Hadis memberikan petunjuk agar seorang ayah mengajarkan kepada anaknya kepandaian menulis dan membaca, karena inilah jalan yang harus dilalui untuk memperoleh berbagai rupa ilmu. Di samping itu hendaklah sang ayah mengajarkan kepada anaknya

¹TM. Hasbi Ash-Shiddieqy, *al-Islam*, Jilid 2, (Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2001), hlm. 310

kepandaian berenang dan kepandaian memegang tali busur (kepandaian mempergunakan senjata).

Jelas bahwa kita para ayah wajib memberikan kepada anak kepandaian-kepandaian yang perlu untuk agamanya dan untuk hidupnya. Kita wajib mengajarkan mereka segala adab syar'i, baik yang berdasarkan kewajiban, maupun yang berdasarkan kesunatan. Anak-anak kita dididik berperangai baik, luhur dan tinggi. Di samping itu kita harus mengajarkan mereka sesuatu rupa kepandaian untuk bekal hidup mereka kelak.

Menurut TM. Hasbi Ash-Shiddieqy, pendidikan adalah tolok ukur dari kemajuan dan kemunduran sesuatu umat. Pendidikan itu ada dua: pendidikan duniawi; pendidikan ukhrawi. Pendidikan yang berdasarkan keduniaan semata-mata bertujuan mencerdaskan akal. Adapun pendidikan yang berdasarkan keduniaan dan keakhiratan, titik beratnya, ialah: tubuh, akal dan jiwa.

Bangsa Yunani di zaman dahulu mendidik anak-anaknya menjadi orang yang pandai; orang yang cakap menempuh gelombang duniawi, mempunyai aneka rupa pengetahuan keduniaan atau yang dibutuhkan oleh hidup keduniaan. Orang Sparta mendidik anak-anaknya menjadi pahlawan peperangan. Pendidikan dari bangsa Yunani dan Sparta sama-sama menitikberatkan kepada keduniaan saja. Di samping itu orang Hindu dan Budha mendidik anak-anaknya menjadi orang yang menjauhi dunia, hanya menghadapi akhirat saja. Mereka berkeyakinan bahwa untuk memperoleh kenikmatan akhirat, manusia hendaklah menyiksakan diri di dunia ini. Brahma dan Budha menanamkan ke dalam lubuk jiwa pengikut-pengikutnya, bahwa tubuh yang kasar ini suatu benda yang kotor yang harus diazab, disiksa untuk membersihkannya.

Kemudian setelah bangsa Eropa bangun dari tidurnya, mereka pun meniru pendidikan Yunani dan Sparta. Mereka jadikan satu, dua pendidikan itu. Tegasnya mereka menitikberatkan pendidikan kepada kesehatan tubuh dan kecerdasan akal. Didikan jiwa, mereka tidak hiraukan. Di antara pendidikan Hindu (Brahma dan Budha) yang

mementingkan kejiwaan dengan pendidikan Eropa yang mementingkan tubuh dan akal, berdirilah pendidikan Islam. Islam menghendaki supaya seseorang putera atau puteri itu terdidik tubuhnya, terdidik akalnya dan terdidik rohaninya. Dengan terkumpulnya ketiga-tiga macam pendidikan pada diri seorang muslim, dapatlah ia menyeberangi lautan hidup keduniaan dan lautan hidup keakhiratan kelak. Menitikberatkan pendidikan kepada tubuh kasar dan tubuh halus, itulah yang sesuai dengan dasar kejadian manusia. Manusia ini dijadikan dari dua unsur, yang kasar dan kekuatan-kekuatan jiwa.

Mengingat hal ini perlulah seseorang anak diberikan kepadanya: *Tarbiyah jismiyah*, yaitu: segala rupa pendidikan yang wujudnya menyuburkan dan menyetatkan tubuh dan menegapkannya, supaya dapatlah tubuh itu menghadapi kesukaran-kesukaran dalam perjalanannya menuju kesempurnaan. *Tarbiyah ruhaniyah (tarbiyah adabiyah)*, yaitu: segala rupa pendidikan baik yang bersifat praktik maupun yang berupa teori yang wujudnya mencerminkan budi dan meninggikan akhlak.

Menurut TM. Hasbi Ash-Shiddieqy, fase pendidikan anak dan pemerannya sebagai berikut:

Fase pertama, sedari ibu mengandung hingga sang bayi berumur dua tahun. Dalam tingkatan ini, ibulah yang memegang peranan yang terpenting. Fase kedua, sedari anak itu berumur dua tahun hingga berumur tujuh tahun. Dalam tingkatan ini, ibu dan anggota keluarga yang memegang peranan. Fase ketiga, sedari anak itu berumur tujuh tahun hingga dewasa. Dalam tingkatan ini rumah pendidikan dan perguruanlah yang memegang peranan yang terpenting. Tegasnya, para guru dan pembantu-pembantunya yang mengendalikan pendidikan anak-anak dibantu di rumah tangga oleh orang tua dan keluarga dari anak-anak itu.

Fase keempat, sedari anak itu keluar dari sekolah hingga selanjutnya sampai kepada masa ia menghembuskan nafas terakhir. Maka dalam tingkatan yang keempat itu, masyarakatlah yang memegang peranan pendidikan seseorang manusia. Karena inilah pernah dikatakan:

"Manusia itu anak masyarakat". Para pemuka, para pemimpin, para pembesar dan pemangku-pemangku jabatanlah yang memegang peranan dalam mendidik masyarakatnya.

Tegasnya, menurut TM. Hasbi Ash-Shiddieqy, apabila seorang anak itu dididik di rumah tangga, sekolah dan di dalam masyarakatnya. Maka betapa orangtua, para guru dan pemangku-pemangku masyarakat mendidiknya, begitulah anak itu akan terbentuk. Jika rumah tangganya mementingkan pendidikan keagamaan, anak itu menjadi anak yang mencintai agama. Kemudian jika perguruannya menambahkan lagi didikan keagamaan itu, pastilah anak kita itu menjadi orang yang berguna bagi masyarakat. Selanjutnya jika masyarakat yang mengelilinginya, beragama, nyatalah bahwa anak kita menghabiskan hayatnya dalam mencintai agama. Akan tetapi jika salah satu pendidikan, itu berlawanan dan bertentangan, akibatnya, anak-anak kita terombang-ambing dipukul badai dan ombak. Maka pendidikan yang keras pengaruhnya atas jiwa sang anak, itulah yang menang; itulah yang mengendalikan kemudi hidup anak kita itu.

2. Konsep Pendidikan Anak menurut M. Quraish Shihab

Menurut M. Quraish Shihab, anak adalah anugerah Allah yang merupakan amanat. Dia adalah anggota keluarga yang menjadi tanggung jawab orangtua sejak dia dalam kandungan sampai dalam batas usia tertentu, sebagaimana anak juga merupakan salah satu anggota masyarakat yang wajib mendapat pelayanan dan perlindungan.²

Menurut Quraish Shihab tidaklah keliru jika dinyatakan bahwa Al-Quran adalah kitab pendidikan. Hampir semua unsur yang berkaitan dengan kependidikan disinggung secara tersurat atau tersirat oleh Al-Quran. Rasul Saw. yang menerima dan bertugas untuk menyampaikan dan mengajarkannya, menamai dirinya "guru". "*bu'itstu mu'aliman*," demikian sabda beliau. Dalam rangka suksesnya pendidikan, Kitab Suci Al-Quran menguraikan banyak hal, antara lain, pengalaman para nabi, rasul, dan

²M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi*, (Jakarta: PT Mizan Pustaka, 2007), hlm. 110.

mereka yang memperoleh hikmah dari Allah Swt. Salah seorang dari yang memperoleh hikmah itu adalah Luqman a.s. Firman Allah Swt dalam surat Luqman [31] ayat 12:

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ
وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ (لقمان: ١٢)

Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. Dan barangsiapa yang bersyukur, maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji". (QS Luqman [31]:12).

Menurut Quraish Shihab pendidikan Islam adalah membina manusia (anak) secara pribadi dan kelompok sehingga mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba dan kholifah-Nya di muka bumi, guna membangun dunia ini sesuai dengan konsep yang telah ditetapkan oleh Allah SWT.³ Anak adalah anggota keluarga yang menjadi tanggung jawab orangtua sejak dia dalam kandungan sampai dalam batas usia tertentu, sebagaimana anak juga merupakan salah satu anggota masyarakat yang wajib mendapat pelayanan dan perlindungan.

Pada umumnya, sampai usia lima belas tahun, atau sebelum dewasa, anak masih sangat sulit menentukan pilihan, khususnya dalam permasalahan pelik menyangkut hidupnya, termasuk dalam hal ini memilih agama. Anak sangat peka sehingga pembentukan kepribadian dan kemampuan dasarnya amat ditentukan oleh pendidikan dan perlakuan orangtua serta lingkungannya. Banyak sekali kompleks kejiwaan dan perilaku orang dewasa yang diwarnai dan diarahkan oleh pengalaman-pengalaman yang dialaminya pada usia muda. Renggutan kasar pengasuh dapat mengeruhkan jiwa anak dan akhirnya dia tumbuh berkembang dengan rasa rendah diri.

³ Prof. Dr. Quraish Shihab dikutip dari Abuddin Natta, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Logos. 1997), hal. 53

3. Persamaan dan Perbedaan Konsep pendidikan anak menurut TM. Hasbi Ash Shiddieqy dan M. Quraish Shihab

Dalam persamaannya, TM. Hasbi Ash Shiddieqy dan M. Quraish Shihab menganggap faktor utama yang dapat membentuk perilaku anak yaitu *pertama*, peran pendidikan agama; *kedua*, orang tua sebagai benteng utama yang memiliki pengaruh besar dalam mewarnai sepak terjang anak.

Namun secara *garis* besar persamaan konsepnya, yaitu:

TM. Hasbi Ash Shiddieqy	M. Quraish Shihab
a. Mendidik anak harus memperhatikan pendidikan agama;	a. Pendidikan agama menjadi bagian penting dalam mendidik anak;
b. Pentingnya peranan orang tua;	b. Orang tua sebagai benteng pertama yang dapat mewarnai kejiwaan anak;
c. Orang tua harus memberi kasih sayang yang cukup;	c. Orang tua tidak cukup hanya memberi uang, namun juga kasih sayang amat diperlukan;
d. Orang tua harus mampu membagi waktu.	d. Orang tua harus meluangkan waktu.

Adapun *perbedaan* konsep kedua tokoh ini, adalah :

TM. Hasbi Ash Shiddieqy	M. Quraish Shihab
a. Cenderung menggunakan pendekatan syari'ah;	a. Mengarah pada pendekatan al-Qur'an;
b. Tidak mempermasalahkan ajaran yang hanya menyangkut ritual/esensi agama;	b. Mengedepankan pendidikan agama berupa esensinya atau substansinya, jika pendidikan agama hanya mencapai target ritual maka peran dan fungsi agama menjadi kabur tidak membekas pada anak;
c. Pendidikan agama harus mencakup tiga dimensi yaitu akidah, syari'ah dan akhlak.	c. Mengetengahkan hikmah dibalik ajaran agama;

Berdasarkan tabel di atas maka dapat penulis bahwa tujuan pendidikan Islam adalah menjadikan peserta didik akal nya cerdas serta pandai; jasmaninya kuat; hatinya takwa kepada Allah; berketerampilan; mampu menyelesaikan masalah secara ilmiah dan filosofis; memiliki dan mengembangkan sains; memiliki dan mengembangkan filsafat; dan secara psikologis seseorang itu mempunyai potensi yang merupakan benih yang dapat tumbuh dan berkembang yaitu dengan adanya suatu perasaan jiwa untuk mengarahkan dan membina fitrah yang telah ada pada dirinya. Dengan demikian konsep pendidikan anak menurut kedua tokoh ini selaras dengan tujuan pendidikan Islam.

4. Kelebihan dan Kelemahan konsep pendidikan anak menurut TM. Hasbi Ash Shiddieqy dan M. Quraish Shihab

Kelebihan M. Quraish Shihab yaitu karena pendekatannya al-Qur'an maka konsepnya menarik untuk direnungi dan terasa menantang karena bahasa yang ia gunakan bisa ditafsirkan secara beragam. Berbeda halnya dengan TM. Hasbi ash Shiddieqy dengan bahasa syari'ah maka terasa seakan tidak ada hal yang baru dari konsepnya. Namun dibalik itu juga menjadi kelebihan TM. Hasbi ash Shiddieqy karena pembaca tidak perlu mengerenyitkan kening dan tidak perlu direnungi sebab sangat mudah dipahami.

Adapun kelebihan dan kelemahan konsep pendidikan dari TM. Hasbi Ash Shiddieqy dan M. Quraish Shihab, yaitu:

TM. Hasbi Ash Shiddieqy	M. Quraish Shihab
<p><u>Kelebihan:</u></p> <p>a. Pendekatannya fiqih;</p> <p>b. Konsepnya kurang menarik tapi jelas;</p> <p>c. Pemahamannya mudah;</p> <p>d. Tidak perlu direnungi sebab sangat mudah dipahami.</p>	<p><u>Kelebihan:</u></p> <p>a. Pendekatannya tafsir al-Qur'an;</p> <p>b. Konsepnya menarik;</p> <p>c. Pemahamannya sulit direnungi karena bahasanya terlalu ilmiah;</p> <p>d. Terasa menantang.</p>

<p><u>Kelemahan:</u></p> <ul style="list-style-type: none"> a. Terlalu normatif; b. Terasa sudah usang; c. Bahasanya kurang menantang; d. Pembaca kurang aktif untuk menghayatinya. 	<p><u>Kelemahan:</u></p> <ul style="list-style-type: none"> a. Terlalu banyak mengundang penafsiran yang berbeda; b. .Sukar dicerna; c. .Bahasanya terlalu tinggi; d. .Pembaca pasif sulit memahami.
---	--

Dalam konteks ini, menurut peneliti bahwa meskipun pendidikan agama dan peranan orang tua belum cukup dalam mendidik anak, tetapi setidaknya hal ini merupakan modal awal dan fondasi utama dalam membangun kepribadian seorang anak.

Menurut Gunarsa pada hakekatnya, para orang tua mempunyai harapan agar anak-anak mereka tumbuh dan berkembang menjadi anak yang baik, tahu membedakan apa yang baik dan yang tidak baik, tidak mudah terjerumus dalam perbuatan-perbuatan yang dapat merugikan dirinya sendiri maupun merugikan orang lain. Harapan-harapan ini kiranya akan lebih mudah terwujud apabila sejak semula, orang tua telah menyadari akan peranan mereka sebagai orang tua yang besar pengaruhnya terhadap perkembangan moral anak.⁴

Seorang anak, sulit diharapkan untuk dengan sendirinya bertingkah laku sesuai dengan nilai-nilai moral yang berlaku, mengerti apa yang dituntut lingkungan terhadap dirinya, dan sebagainya. Aspek moral seorang anak merupakan sesuatu yang berkembang dan diperkembangkan. Artinya, bagaimana anak itu kelak akan bertingkah laku sesuai atau tidak sesuai dengan nilai-nilai moral yang berlaku, semua itu banyak dipengaruhi oleh lingkungan kehidupan anak yang ikut memperkembangkan secara langsung ataupun tak langsung, aspek moral ini. Karena itu faktor lingkungan besar sekali pengaruhnya terhadap

⁴Singgih D Gunarsa dan Ny. Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2000), hlm. 60.

perkembangan moral anak, namun karena lingkungan pertama yang dikenal anak dalam kehidupannya adalah orang tuanya, maka peranan orang tua yang dirasa paling besar pengaruhnya; terhadap perkembangan moral anak, di samping pengaruh lingkungan lainnya seperti sekolah dan masyarakat.⁵

Sejalan dengan itu menurut Kartini Kartono, situasi pergaulan antara orang tua dengan anak tidak bisa dilepaskan dari situasi pendidikan. Dari situasi pergaulan secara sengaja bisa tercipta situasi pendidikan. Dari hasil penyelidikan diketahui, bahwa kebanyakan anak yang mempunyai perilaku kriminal adalah karena meniru dari orang tuanya di rumah, yaitu ibu dan ayahnya yang sering melakukan perbuatan kriminal.⁶

Demikian pula perlakuan kasar terhadap anak akan menimbulkan perlawanan dan pembalasan. Mungkin anak hanya berdiam diri saja ketika ayah atau ibunya membentak-bentaki dirinya; tetapi sebenarnya ia sedang menirukan perbuatan serta perkataan kasar itu. Cepat atau lambat ia akan menirukan perbuatan dan perkataan tersebut. Orang tua heran melihat sikap dan tingkah laku anaknya yang sebenarnya merupakan hasil identifikasi dirinya.⁷

Dari identifikasi di atas, maka peneliti menganalisis bahwa keluarga merupakan benteng pertama yang sangat mudah mewarnai pribadi anak. Dalam keluarga, anak harus mendapat perhatian dan kasih sayang. Pengaruh ibu dan bapak kepada anak dalam pertumbuhan selama sosialisasi tak terhingga pentingnya untuk menetapkan tabiat anak itu. Cinta kasih seorang ibu dan bapak memberi dasar yang kokoh untuk menanam kepercayaan pada diri sendiri dalam kehidupan anak itu selanjutnya. Keluarga yang aman dan tentram mendatangkan tabiat yang tenang bagi anak itu sekarang dan di kemudian hari. Lambat-laun pengaruh si ayah pun sebagai sumber kekuasaan akan lebih kuat, suatu

⁵*Ibid.*, hlm. 60.

⁶Kartini Kartono, *Seri Psikologi Terapan 1, Peranan Keluarga Memandu Anak*. (Jakarta: CV Rajawali, 1995), hlm. 49.

⁷*Ibid*

pengaruh yang akan menanam bibit penghargaan terhadap kekuasaan di luar rumah bilamana ayah itu tahu cara memimpin keluarganya. Rumah itu harus menjadi tempat di mana persatuan antara anggota-anggota keluarga itu dipelihara baik-baik.

B. Analisis Konsep TM. Hasbi ash Shiddieqy dan M. Quraish Shihab tentang Pendidikan Anak Ditinjau dari Tujuan Pendidikan Islam

Apabila memperhatikan konsep pendidikan anak yang dikemukakan kedua tokoh ini, maka tujuan konsepnya yaitu (1) Agar anak memiliki kemampuan untuk mengembangkan potensi diri, bermanfaat untuk orang lain dan masyarakat. (2) Membangun anak yang berakhlak al-karimah. (3) Membangun anak yang cerdas dalam iman dan taqwa.

1. Agar anak memiliki kemampuan untuk mengembangkan potensi diri, bermanfaat untuk orang lain dan masyarakat.

Tujuan ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam sebagaimana dikatakan oleh M. Arifin bahwa tujuan pendidikan Islam secara filosofis berorientasi kepada nilai-nilai islami yang bersasaran pada tiga dimensi hubungan manusia selaku "khalifah" di muka bumi, yaitu sebagai berikut.

- a. Menanamkan sikap hubungan yang seimbang dan selaras dengan Tuhannya.
- b. Membentuk sikap hubungan yang harmonis, selaras, dan seimbang dengan masyarakatnya.
- c. Mengembangkan kemampuannya untuk menggali, mengelola, dan memanfaatkan kekayaan alam ciptaan Allah bagi kepentingan kesejahteraan hidupnya dan hidup sesamanya serta bagi kepentingan ubudiahnya kepada Allah, dengan dilandasi sikap hubungan yang harmonis pula.⁸

2. Membangun anak yang berakhlak al-karimah

Tujuan yang kedua ini sesuai dengan penegasan Athiyah al-Abrasyi. Para pakar pendidikan Islam menurut Athiyah al-Abrasyi telah

⁸Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 121.

sepakat bahwa tujuan dari pendidikan serta pengajaran bukanlah memenuhi otak anak didik dengan segala macam ilmu yang belum mereka ketahui, melainkan: a. Mendidik akhlak dan jiwa mereka; b. Menanamkan rasa keutamaan (*fadhilah*); c. Membiasakan mereka dengan kesopanan yang tinggi; d. Mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan yang suci seluruhnya dengan penuh keikhlasan dan kejujuran. Dengan demikian, tujuan pokok dari pendidikan Islam menurut Athiyah al-Abrasyi ialah mendidik budi pekerti dan pembentukan jiwa. Semua mata pelajaran haruslah mengandung pelajaran-pelajaran akhlak, setiap pendidik haruslah memikirkan akhlak dan memikirkan akhlak keagamaan sebelum yang lain-lainnya karena akhlak keagamaan adalah akhlak yang tertinggi, sedangkan, akhlak yang mulia itu adalah tiang dari pendidikan Islam.⁹

3. Membangun anak yang cerdas dalam iman dan taqwa

Butir yang ketiga yang menjadi tujuan dari konsep pendidikan anak ini senafas dengan pendapat Ahmad Tafsir. Menurutnya, tujuan umum pendidikan Islam ialah a. Muslim yang sempurna, atau manusia yang takwa, atau manusia beriman, atau manusia yang beribadah kepada Allah; b. muslim yang sempurna itu ialah manusia yang memiliki: (1) Akalnya cerdas serta pandai; (2) jasmaninya kuat; (3) hatinya taqwa kepada Allah; (4) berketerampilan; (5) mampu menyelesaikan masalah secara ilmiah dan filosofis; (6) memiliki dan mengembangkan sains; (7) memiliki dan mengembangkan filsafat; (8) hati yang berkemampuan berhubungan dengan alam gaib.¹⁰

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan pendidikan Islam selaras dengan manusia diciptakan, yaitu untuk mengabdikan diri kepada Allah dengan menempatkan manusia ditempat teratas sebagai khalifah di muka bumi dan juga untuk membangun serta

⁹Muhammad 'Athiyyah al-Abrasyi, *al-Tarbiyah Al-Islamiyyah*, Terj. Abdullah Zakiy al-Kaaf, "Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan Islam", (Bandung: Pustaka Setia, 2003), hlm. 13.

¹⁰Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hm. 50 – 51.

membentuk manusia yang berkepribadian Islam dengan selalu mempertebal iman dan taqwa sehingga bisa berguna bagi bangsa dan agama.

Maulana Muhammad Ali dalam bukunya *The Religion of Islam* menegaskan bahwa Islam mengandung arti dua macam, yakni (1) mengucap kalimah syahadat; (2) berserah diri sepenuhnya kepada kehendak Allah.¹¹ Pengertian tersebut jika diawali kata pendidikan sehingga menjadi kata "pendidikan Islam" maka terdapat berbagai rumusan.

Menurut Arifin, pendidikan Islam dapat diartikan sebagai studi tentang proses kependidikan yang bersifat progresif menuju ke arah kemampuan optimal anak didik yang berlangsung di atas landasan nilai-nilai ajaran Islam.¹² Sementara Achmadi memberikan pengertian, pendidikan Islam adalah segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya manusia yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (insan kamil) sesuai dengan norma Islam.¹³

Abdur Rahman Saleh memberi pengertian juga tentang pendidikan Islam yaitu usaha sadar untuk mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan anak dengan segala potensi yang dianugerahkan oleh Allah kepadanya agar mampu mengemban amanat dan tanggung jawab sebagai khalifah Allah di bumi dalam pengabdianya kepada Allah.¹⁴ Menurut Abdurrahman an-Nahlawi, pendidikan Islam adalah penataan individual dan sosial yang dapat menyebabkan seseorang tunduk taat pada Islam dan menerapkannya secara sempurna di dalam kehidupan individu dan masyarakat. Pendidikan Islam merupakan kebutuhan mutlak untuk dapat melaksanakan Islam sebagaimana yang dikehendaki oleh Allah. Berdasarkan makna ini, maka pendidikan Islam mempersiapkan diri manusia guna melaksanakan amanat yang dipikulkan

¹¹Maulana Muhammad Ali, *The Religion of Islam*, (USA: The Ahmadiyya Anjuman Ishaat Islam Lahore, 1990), hlm. 4.

¹²M.Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 4.

¹³Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 28-29.

¹⁴Abdur Rahman Saleh, *Pendidikan Agama dan Keagamaan, Visi, Misi dan Aksi*, (Jakarta: PT Gemawindu Pancaperkasa, 2000), hlm. 2-3.

kepadanya. Ini berarti, sumber-sumber Islam dan pendidikan Islam itu sama, yakni yang terpenting, al-Qur'an dan Sunnah Rasul.¹⁵

Berdasarkan pengertian tersebut, maka konsep pendidikan anak dari TM. Hasbi ash Shiddieqy dan M. Quraish Shihab sesuai dengan pengertian pendidikan Islam, yaitu membina manusia (anak) secara pribadi dan kelompok sehingga mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba dan kholifah-Nya di muka bumi, guna membangun dunia ini sesuai dengan konsep yang telah ditetapkan oleh Allah SWT.

Dalam konteks ini, menurut peneliti bahwa meskipun pendidikan agama dan peranan orang tua belum cukup dalam mendidik anak, tetapi setidaknya merupakan modal awal dan fondasi utama dalam membangun kepribadian anak.

Menurut Gunarsa pada hakekatnya, para orang tua mempunyai harapan agar anak-anak mereka tumbuh dan berkembang menjadi anak yang baik, tahu membedakan apa yang baik dan yang tidak baik, tidak mudah terjerumus dalam perbuatan-perbuatan yang dapat merugikan dirinya sendiri maupun merugikan orang lain. Harapan-harapan ini kiranya akan lebih mudah terwujud apabila sejak semula, orang tua telah menyadari akan peranan mereka sebagai orang tua yang besar pengaruhnya terhadap perkembangan moral anak.¹⁶

Seorang anak, sulit diharapkan untuk dengan sendirinya bertingkah laku sesuai dengan nilai-nilai moral yang berlaku, mengerti apa yang dituntut lingkungan terhadap dirinya, dan sebagainya. Aspek moral seorang anak merupakan sesuatu yang berkembang dan diperkembangkan. Artinya, bagaimana anak itu kelak akan bertingkah laku sesuai atau tidak sesuai dengan nilai-nilai moral yang berlaku, semua itu banyak dipengaruhi oleh lingkungan kehidupan anak yang ikut memperkembangkan secara langsung

¹⁵Abdurrahman an-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metoda Pendidikan Islam dalam Keluarga, di Sekolah dan di Masyarakat*, (Bandung: CV.Diponegoro, 1996), hlm. 41.

¹⁶Singgih D Gunarsa dan Ny. Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2000), hlm. 60.

ataupun tak langsung, aspek moral ini. Karena itu faktor lingkungan besar sekali pengaruhnya terhadap perkembangan moral anak, namun karena lingkungan pertama yang dikenal anak dalam kehidupannya adalah orang tuanya, maka peranan orang tua lah yang dirasa paling besar pengaruhnya; terhadap perkembangan moral anak, di samping pengaruh lingkungan lainnya seperti sekolah dan masyarakat.¹⁷

Sejalan dengan itu menurut Kartini Kartono, situasi pergaulan antara orang tua dengan anak tidak bisa dilepaskan dari situasi pendidikan. Dari situasi pergaulan secara sengaja bisa tercipta situasi pendidikan. Dari hasil penyelidikan diketahui, bahwa kebanyakan anak yang mempunyai perilaku kriminal adalah karena meniru dari orang tuanya di rumah, yaitu ibu dan ayahnya yang sering melakukan perbuatan kriminal.¹⁸

Demikian pula perlakuan kasar terhadap anak akan menimbulkan perlawanan dan pembalasan. Mungkin anak hanya berdiam diri saja ketika ayah atau ibunya membentak-bentaki dirinya; tetapi sebenarnya ia sedang menirukan perbuatan serta perkataan kasar itu. Cepat atau lambat ia akan menirukan perbuatan dan perkataan tersebut. Orang tua heran melihat sikap dan tingkah laku anaknya yang sebenarnya merupakan hasil identifikasi dirinya.¹⁹

Dari identifikasi di atas, maka peneliti menganalisis bahwa keluarga merupakan benteng pertama yang sangat mudah mewarnai pribadi anak. Dalam keluarga, anak harus mendapat perhatian dan kasih sayang. Pengaruh ibu dan bapak kepada anak dalam pertumbuhan selama sosialisasi tak terhingga pentingnya untuk menetapkan tabiat anak itu. Cinta kasih seorang ibu dan bapak memberi dasar yang kokoh untuk menanam kepercayaan pada diri sendiri dalam kehidupan anak itu selanjutnya. Keluarga yang aman dan tentram mendatangkan tabiat yang tenang bagi anak itu sekarang dan di kemudian hari. Lambat-laun pengaruh si ayah pun sebagai sumber kekuasaan

¹⁷*Ibid.*, hlm. 60.

¹⁸Kartini Kartono, *Seri Psikologi Terapan 1, Peranan Keluarga Memandu Anak*. (Jakarta: CV Rajawali, 1985), hlm. 49.

¹⁹*Ibid*

akan lebih kuat, suatu pengaruh yang akan menanam bibit penghargaan terhadap kekuasaan di luar rumah bilamana ayah itu tahu cara memimpin keluarganya. Rumah itu harus menjadi tempat di mana persatuan antara anggota-anggota keluarga itu dipelihara baik-baik.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan uraian dalam bab pertama sampai keempat, maka dapat diambil kesimpulan:

1. Menurut TM. Hasbi ash Shiddieqy, mendidik anak, keluarga dan orang-orang yang dalam pengawasan kita, ialah : memberikan pelajaran dan pengajaran kepada mereka serta memimpin dan mengasuh mereka untuk menjadi orang yang utama; dan terpeliharalah mereka dari kesengsaraan hidup dunia dan kesengsaraan hidup akhirat supaya mereka menjadi orang yang berbakti dan berharga. Islam menuntut supaya ibu bapak mendidik anak-anaknya dengan pendidikan keagamaan, akhlak, serta keterampilan dengan berbagai rupa ilmu pengetahuan. Termasuk kedalamnya mengasuhnya dan menjaga kesehatan tubuhnya dengan sempurna. Menurut M. Quraish Shihab, anak adalah anugrah Allah yang merupakan amanat. Dia adalah anggota keluarga yang menjadi tanggungjawab orang tua sejak dia dalam kandungan sampai dalam batas usia tertentu, sebagaimana anak juga merupakan salahsatu anggota masyarakat yang wajib menadapt pelayanan dan perlindungan.
2. Pendapat TM. Hasbi ash Shiddieqy dan M. Quraish Shihab memiliki kelebihan dan kelemahan serta persamaan dan perbedaan. Terlepas dari kelebihan dan kekurangan kedua tokoh ini, namun inti yang utama bahwa kedua tokoh ini sependapat dalam mendidik anak harus memperhatikan dan menanamkan dua hal yaitu (1) pendidikan agama; dan (2) pentingnya peranan orang tua. Apabila memperhatikan konsep pendidikan anak yang dikemukakan kedua tokoh ini, maka tujuan konsepnya yaitu (1) Agar anak memiliki kemampuan untuk mengembangkan potensi diri, bermanfaat untuk orang lain dan masyarakat. (2) Membangun anak yang berakhlak al-karimah. (3) Membangun anak yang cerdas dalam iman dan taqwa. Berdasarkan pengertian tersebut, maka konsep pendidikan anak dari TM.

Hasbi ash Shiddieqy dan M. Quraish Shihab sesuai dengan pengertian pendidikan Islam.

B. Saran-saran

Meskipun konsep TM. Hasbi ash Shiddieqy dan M. Quraish Shihab tentang pendidikan anak kurang memuaskan atau mungkin masih dianggap kurang memadai dalam menjawab masalah yang berkembang saat ini, namun setidaknya dapat dijadikan masukan bagi masyarakat terutama orang tua dan para pendidik. Konsep kedua tokoh ini dapat dijadikan studi banding oleh peneliti lainnya dalam mewujudkan manusia yang pasrah diri namun sesudah usaha maksimal.

C. Penutup

Seiring dengan karunia dan limpahan rahmat yang diberikan kepada segenap makhluk manusia, maka tiada puji dan puja yang patut dipersembahkan melainkan hanya kepada Allah SWT. Dengan hidayahnya pula tulisan sederhana ini dapat diangkat dalam skripsi yang merupakan usaha maksimal dalam mengintegrasikan antara ilmu, visi dan penelitian penulis.

Meskipun tulisan ini telah diupayakan secermat mungkin namun mungkin saja ada kekurangan dan kekeliruan yang tidak disengaja. Menyadari akan hal itu, bukan suatu kepura-puraan bila penulis mengharap kritik dan saran menuju kesempurnaan tulisan ini. Harapan yang tidak terlampau jauh adalah manakala tulisan ini memiliki nilai manfaat dan nilai tambah dalam memperluas nuansa berpikir para pembaca budiman. Semoga Allah SWT meridhOinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrasyi, Muhammad 'Athiyyah, *al-Tarbiyah Al-Islamiyyah*, Terj. Abdullah Zakiy al-Kaaf, "Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan Islam", (Bandung: Pustaka Setia, 2003).
- Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005).
- Aghnides, Nicolas P., *The Background Introduction To Muhammedan Law*, New York: Published by The Ab. "Sitti Sjamsijah" Publishing Coy Solo, Java, with the authority – license of Columbia University Press.
- AhmadiAbu, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004).
- Ali, Maulana Muhammad, *The Religion of Islam*, (USA: The Ahmadiyya Anjuman Ishaat Islam Lahore, 1990).
- Amirin, Tatang M., *Menyusun Rencana Penelitian*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995).
- Arifin, M., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003).
- , *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003)
- Ash Shiddieqy, TM. Hasbi, *Menghidupkan Hukum Islam dalam Masyarakat*, (Aliran Islam, No. I, 1998).
- , *Pengantar Fiqh Muamalah*, Cet. 4, (Semarang: PT Pustaka Rezki Putra, 2001).
- , *Pengantar Hukum Islam*, edisi II, Cet. 2, (Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, , 2001).
- , *Pengantar Ilmu Fiqh*, Edisi II, Cet.2, (Semarang: PT. Pustaka Rizky Putra, 1997).
- , *Pokok-Pokok Pegangan Imam Madzhab*, (Semarang: PT Putaka Rizki Putra, 1997).
- , *Syariat Islam Menjawab Tantangan Zaman*, (Yogyakarta: IAIN, 1991).
- , *al-Islam*, Jilid 2, (Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2001).
- Asrori, A.Ma'ruf, *Terjemahan Ta'limul Muta'allimin*, (Surabaya: Pelita Dunia, 1996).

- Awwad, Jaudah Muhammad, *Mendidik Anak Secara Islam*, Terj. Shihabuddin, (Jakarta: Gema Insani, 1995).
- Baihaqy, Imam Abu Bakr Ahmad bin al-Husain bin Ala, *al-Sunan al-Kubra*, Juz 10, (Libanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, tth).
- Bukhary, Abu Abdillah, 1410 H/1990 M, *Sahih al-Bukhari*, Juz. 1, (Beirut: Dar al-Fikr)
- Daradjat, Zakiah, *Agama dan Kesehatan Mental*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993).
- Dewan Redaksi, *Suplemen Ensiklopedi Islam*, 2, (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994).
- Dimasyqî, Ismâ'îl ibn Katsîr al-Qurasyî, *Tafsîr al-Qur'an al-Azîm*, terj. Bahrûn Abu Bakar, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2003).
- Djamarah, Syaiful Bahri, *Pola Komunikasi Orang Tua & Anak dalam Keluarga*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004).
- Gerungan, W.A., *Psikologi Sosial*, (Bandung: PT.al-Maarif, 1998).
- Gunarsa, NY.Singgih D., *Psikologi Keluarga*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996).
- , dan Ny. Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2000).
- Hawari, Dadang, *Al-Qur'an: Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, (Yogyakarta: PT Dana Bhakti Prima Yasa, 1996).
- <http://media.isnet.org/islam/Mengapa/Shihab.html>, (diakses tanggal 2 Juli 2009).
- Hurlock, Elisabeth B., *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, edisi kelima, alih bahasa, Istiwidayanti, Soedjarwo, (Jakarta: Erlangga, tth).
- Ilyas, Asnelly, *Mendambakan Anak Saleh*, (Bandung: Al-Bayan, 1997).
- Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003).
- Kartono, Kartini (penyunting), *Seri Psikologi Terapan 1, Peranan Keluarga Memandu Anak*, (Jakarta: CV Rajawali, 1995).
- , *Psikologi Anak*, (Bandung: Mandar Maju, 1995).
- Khatib, Muhammad 'Ajaj, *Usul al-Hadis 'Ulumuh wa Mustalah*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1999).

- Langgulung, Hasan, *Asas-asas Pendidikan Islam*, Terj. M.Hashem, (Jakarta: PT. Al-Husna Zikra, 2000).
- Madjid, Nurcholish, *Masyarakat Religius*, (Jakarta: Paramadina, 2000).
- Mansur, *Diskursus Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001).
- , *Mendidik Anak Sejak dalam Kandungan*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2004).
- Mappiare, Andi, *Psikologi Remaja*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1992).
- Marâgî, Ahmad Mustafâ, *Tafsîr al-Marâgî*, Terj. Bahrûn Abu Bakar, Hery Noer Ally, Anshari Umar Sitanggal, (Semarang: Toha Putra Semarang, 1993), Jilid. 26.
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000).
- Monks, FJ., A.M.P.Knoers, Siti Rahayu Haditomo. *Psikologi Perkembangan Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2002).
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002).
- , *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004).
- Nahlawi, Abdurrahman, *Prinsip-Prinsip dan Metoda Pendidikan Islam dalam Keluarga, di Sekolah dan di Masyarakat*, (Bandung: CV.Diponegoro, 1996).
- Nasution, M.Yunan, tth, *Pegangan Hidup*, jilid 3, (Solo: Ramadhani, 1990).
- Nawawi, Hadari, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada Universiti Press, 1991).
- Notosoedirdjo, Moeljono dan Latipun, *Kesehatan Mental Konsep dan Penerapan*, (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2002).
- Qattan, Manna Khalil, *Mabahis fi Ulum al-Qur'an*, (Mansurat al-A'sr al-Hadis, 1993).
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* , (Jakarta: Kalam Mulia, 1994).
- , *Pendidikan Islam dalam Rumah Tangga*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2001).

- Saleh, Abdur Rahman, *Pendidikan Agama dan Keagamaan, Visi, Misi dan Aksi*, (Jakarta: PT Gemawindu Pancaperkasa, 2000),.
- Shadiki, Nuorozzaman, *Fiqih Indonesia Menggagas dan Gagasannya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar (Anggota LKAPL), 1997).
- , *Jeram-Jeram Peradapan Muslim*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar (Anggota LKAPL), 1996).
- Shihab, M. Quraish, *Membumikan Al-Qur'an: fungsi dan peran wahyu dalam kehidupan masyarakat*, Cet. XVI, (Bandung: Penerbit Mizan, 1997).
- , dikutip dari Abuddin Natta, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Logos. 1997)
- , *Secercah Cahaya Ilahi*, (Bandung: Mizan, 2007).
- Simanjuntak, B., dan I.L. Pasaribu, *Pengantar Psikologi Perkembangan*, CV (Bandung: Tarsito, 1994).
- Soekanto, Soerjono, *Sosiologi Keluarga tentang hal Ikhwal Keluarga, Remaja dan Anak*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004).
- Soenaryo, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: Toha Putra, 1998).
- Su'dan, *Al-Qur'an dan Panduan Kesehatan Masyarakat*, (Yogyakarta: PT Dana Bhakti Primayasa, 1997).
- Suhendi, Hendi, dan Ramdani Wahyu, *Pengantar Studi Sosiologi Keluarga*, (Bandung: Pustaka Setia, 2001).
- Sundari, Siti, *Kesehatan Mental dalam Kehidupan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005).
- Surachmad, Winarno, *Pengantar Penelitian Ilmiah; Dasar-Dasar Metode dan Teknik*, (Bandung: Tarsito Rimbuan, 1995).
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004).
- Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, (Jakarta: Djambatan 1992).
- Tim Penyusun KBBI. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 2002).
- Tirmizi, Abu Isa Muhammad ibn Isa bin Surah, hadis No. 975 dalam CD program *Mausu'ah Hadis al-Syarif*, 1991-1997, VCR II, Global Islamic Software Company).

Undang-Undang RI No. 20/2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: BP. Cipta Jaya, 2003).

Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren, Pendidikan Alternatif Masa Depan*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1997).

Yafie, KH. Ali, *Matarantai Yang Hilang*, Pesantren, no. 2/Vol II/1985.

Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Depag RI, 1996).

Zahrah, Muhammad Abu, *Usûl al-Fiqh*, (Cairo: Dâr al-Fikr al-'Arabi, 1998).

Zuhaili, Wahbah, *Al-Qur'an dan Paradigma Peradaban*, Terj. M.Thohir dan Team Titian Ilahi, (Yogyakarta: Dinamika, 1996).

Zulkifli, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: CV Remaja Karya, 1996).